



**REPRESENTASI ANARKISME DALAM FILM  
“MOSI TIDAK PERCAYA” KARYA  
WATCHDOC DOCUMENTARY**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelara Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh :

**Muhammad Hilmi Ananta**  
**NIM B06216024**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya :

Nama : Muhammad Hilmi Ananta  
NIM : B06216024  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Representasi Anarkisme Dalam Film “Mosi Tidak Percaya” Karya Watchdoc Documentary** adalah benar merupakan karya saya sendiri, hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjuk dalam karya pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 01 Januari 2021  
Yang membuat pernyataan



Muhammad Hilmi Ananta  
NIM. B06216024

## PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Muhammad Hilmi Ananta  
NIM : B06216024  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : REPRESENTASI ANARKISME DALAM  
FILM "MOSI TIDAK PERCAYA" KARYA  
WATCHDOC DOCUMENTARY  
Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 1 Januari 2021  
Dosen Pembimbing



Dr. Moch. Choirul Arif S.Ag. M.Fil.I

**LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Representasi Anarkisme Dalam Film "Mosi Tidak Percaya"

Karya Watchdoc Documentay

SKRIPSI

Disusun oleh

Muhammad Hilmi Ananta

B06216024

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu

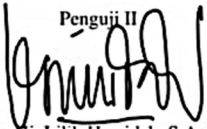
Pada tanggal 11 Januari 2021

Tim Penguji


Penguji I

  
Dr. Moh. Choirul Arif, S.Ag,  
M.Fil.I  
NIP. 197110171998031001


Penguji II

  
Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag,  
M. Si  
NIP. 197312171998032002

Penguji III

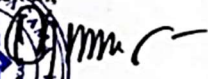
  
Abu Amar Bustomi, M.Si  
NIP. 197102042005011004

Penguji IV

  
Muchlis, S. Sos.I, M.Si  
NIP. 197911242009121001

Surabaya, 18 Januari 2021



  
Abdul Halim, M.Ag  
96307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Hilmi Ananta  
NIM : B06216024  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi  
E-mail address : hilmiananta@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Representasi Anarkisme Dalam Film “Mosi Tidak Percaya” Karya Watchdoc Documentary

---

---

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

( Muhammad Hilmi Ananta )  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

### **Muhammad Hilmi Ananta, B06216024, 2019. Representasi Anarkisme Dalam Film “Mosi Tidak Percaya” Karya Watchdoc Documentary.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi Watchdoc Documentary dalam membongkar tindakan anarkisme mahasiswa dalam film “Mosi Tidak Percaya”. Untuk mencapai tujuan dari penelitian tersebut, penulis menggunakan teknik analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosciuk untuk menemukan struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorikanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis yang diharapkan mampu menghasilkan penelitian yang mendalam mengenai film “Mosi Tidak Percaya” karya Watchdoc Documentary. Kemudian data tersebut dikaitkan dengan teori agenda *setting* yang bertujuan untuk berusaha menemukan agenda yang hendak dilakukan Watchdoc Documentary melalui film “Mosi Tidak Percaya”.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa film “Mosi Tidak Percaya” karya Watchdoc Documentary ini merepresentasikan 1) Anarkisme sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah 2) Anarkisme digambarkan sebagai bentuk kekecewaan. 3) Anarkisme sebagai bentuk tindakan heroik demonstran. 4) Anarkisme sebagai bentuk provokasi.

**Kata Kunci : Representasi, Anarkisme, Framing, Film**

## ABSTRACT

**Muhammad Hilmi Ananta, B06216024, 2019.  
Representation of Anarchism in the Watchdoc  
Documentary's "Mosi Tidak Percaya" Film.**

This study aims to criticize the Watchdoc Documentary in framing student anarchism in the film "Mosi Tidak Percaya". To achieve the objectives of this study, the authors used the Zhongdang Pan and Gerald M. Kosciaki's framing analysis technique to find the syntactic, script, thematic and rhetorical structures.

This research uses a critical approach which is expected to be able to produce in-depth research on the film "Mosi not Believe" by Watchdoc Documentary. Then the data is linked to the agenda setting theory which aims to try to find the agenda that the Watchdoc Documentary intends to do through the film "Mosi Tidak Percaya".

The results of this study explain that the film "Mosi Tidak Percaya" by Watchdoc Documentary represents 1) Anarchism as a form of resistance to the government 2) Anarchism is described as a form of disappointment. 3) Anarchism as a form of heroic action by demonstrators. 4) Anarchism as a form of provocation.

**Keywords: Representation, Anarchism, Framing, Film**

## نبذة مختصرة

**Muhammad Hilmi Ananta, B06216024, 2019. Representasi Anarkisme Dalam Film "Mosi Tidak Percaya" Karya Watchdoc Documentary.**

في تأطير اللاسلطوية Watchdoc تهدف هذه الدراسة إلى نقد فيلم وثائقي لتحقيق أهداف هذه الدراسة ، استخدم "Mosi Tidak Percaya" الطلابية في فيلم Gerald M. و Zhongdang Pan المؤلفون تقنية تحليل التأطير الخاصة بـ

يستخدم هذا البحث مقارنة نقدية من المتوقع أن تكون قادرة على إنتاج بحث متعمق Watchdoc Documentary بواسطة "Mosi Tidak Percaya" حول فيلم. ثم يتم ربط البيانات بنظرية وضع جدول الأعمال التي تهدف إلى محاولة العثور الوثائقي القيام به من خلال فيلم Watchdoc على جدول الأعمال الذي ينوي "Mosi Tidak Percaya".

Watchdoc للمخرج "Mosi Tidak Percaya" توضح نتائج هذه الدراسة أن فيلم يمثل 1 (الأناركية كشكل من أشكال مقاومة الحكومة 2 (توصف Watchdoc Documentary الأناركية بأنها شكل من أشكال خيبة الأمل 3. (اللاسلطوية كشكل من أشكال العمل البطولي من قبل المتظاهرين 4. (اللاسلطوية كشكل من أشكال الاستفزاز

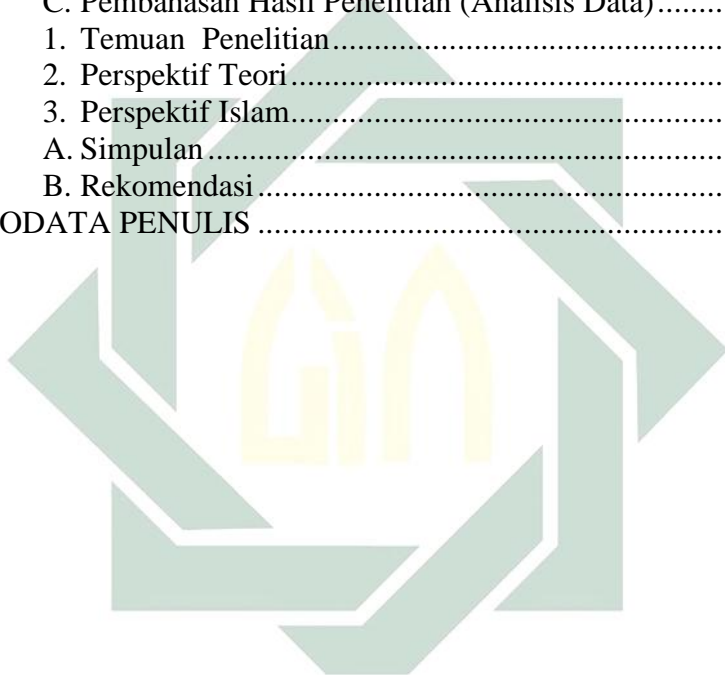
**Kata Kunci : Representasi, Anarkisme, Framing, Film**



## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Teoretis.....	6
2. Praktis.....	6
E. Definisi Konsep.....	6
1. Representasi.....	7
2. Anarkisme .....	8
3. Film “Mosi Tidak Percaya”.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	10
A. Kerangka Teoretik.....	12
1. Film .....	12
2. Film Sebagai Konstruksi Realitas Sosial .....	15
3. Media dan Aksi Mahasiswa .....	18
4. Jejak Gerakan Anarkisme di Indonesia.....	21
5. Teori Representasi .....	22
6. Kerangka Pikir.....	25
6. Perspektif Islam .....	27
B. Penelitian Terdahulu.....	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Unit Analisis .....	33
C. Jenis dan Sumber Data .....	34
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35

F. Teknik Analisis Data .....	36
A. Gambaran Umum Subyek dan Objek Penelitian .....	38
1. Sinopsis Film “Mosi Tidak Percaya” .....	38
2. Profil Film “Mosi Tidak Percaya” .....	39
3. Watchdoc Documentary .....	40
B. Penyajian Data .....	41
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data) .....	57
1. Temuan Penelitian .....	57
2. Perspektif Teori .....	62
3. Perspektif Islam .....	64
A. Simpulan .....	68
B. Rekomendasi .....	69
BIODATA PENULIS .....	74



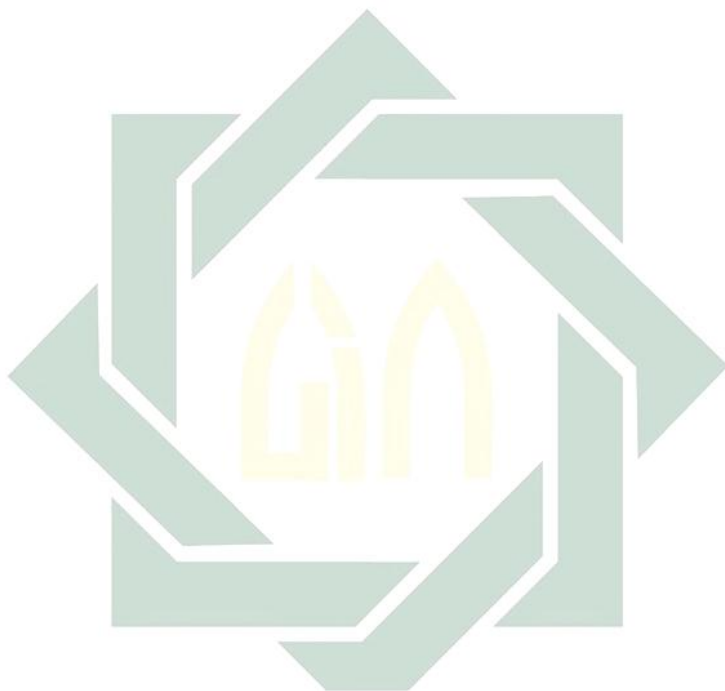
## DAFTAR TABEL

4.1 Struktur Sintaksis, Skrip, Tematik dan Retoris.....42



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Thumbnail film “Mosi Tidak Percaya”.....	39
Gambar 4.2 Logo Watchdoc Documentary.....	40



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anarkisme merupakan bagian dari paham sosialisme yang memiliki artian bahwa para penganut paham ini lebih memikirkirkan dan peduli dengan nasib-nasib dari kaum rakyat bawah dan proletar serta membantu mereka untuk terlepas dari belenggu kapitalisme. Paham ini masuk di Indonesia dipikerkirakan jauh sebelum kemerdekaan dan terus berkembang hingga saat ini.

Meskipun anarkisme merupakan suatu paham, namun anarkisme juga memiliki artian lain di masyarakat. Anarkisme identik dengan tindakan kekerasan, kerusuhan, pemberontakan dan lain sebagainya. Perkembangan makna dari anarkisme ini tentunya tidak luput dari peran media yang menjadikannya bermakna lain. Setiap ada peristiwa penjarahan, kekerasan, demo yang berujung ricuh, media selalu membalut kejadian tersebut dengan kata – kata “aksi anarkis” sehingga anarkisme dimata masyarakat memiliki artian buruk.

Contohnya seperti pada September 2019 lalu saat Indonesia sedang diguncang isu seputar Rancangan Kitab Undang–Undang Hukum Pidana (RKUHP), revisi undang–undang KPK, dan sejumlah Undang–Undang (UU) lain yang dianggap mahasiswa dan masyarakat bermasalah.<sup>1</sup> Saat itu banyak sekali media yang menggunkan narasi anarkisme untuk membalut peristiwa ini Peristiwa ini bermula pada saat mahasiswa dan masyarakat menilai tindakan DPR dalam menyelesaikan berbagai macam undang–undangan terkesan

---

<sup>1</sup> Addi M Idhom, *Penyebab Demo Mahasiswa Hari Ini dan Respons Jokowi soal RUU KUHP*, diakses pada 20 Maret 2020 dari <https://tirto.id/penyebab-demo-mahasiswa-hari-ini-dan-respons-jokowi-soal-ruu-kuhp-eiAV>

terburu-buru dan tanpa kajian yang matang. Melihat fenomena ini, mahasiswa bersama masyarakat melakukan sejumlah aksi guna menunjukkan aksi protes mereka, baik dalam kajian-kajian terhadap undang-undang yang bermasalah, sampai berbagai macam tulisan yang mengkritik tindakan DPR.

Sampai pada puncaknya mahasiswa dan masyarakat melakukan aksi turun kejalan untuk menyatakan sikap protes mereka terhadap pemerintah yang dianggap menyepelekan tentang penetapan undang-undang. Pada 23 - 26 September 2019<sup>2</sup> berbagai kelompok mahasiswa dan masyarakat disejumlah daerah melakukan aksi penuntutan terhadap DPRD untuk menolak undang-undang yang dianggap bermasalah. Setidaknya ada tujuh tuntutan yang dilayangkan dari kalangan mahasiswa dan masyarakat kepada DPR pada saat itu.

*Pertama*, mereka mendesak adanya penundaan untuk melakukan pembahasan ulang sejumlah revisi undang-undang, khususnya KUHP. Sebab mahasiswa dan masyarakat menganggap bahwa pasal-pasal yang ada di dalam RKUHP dinilai masih banyak yang bermasalah.

*Kedua*, para mahasiswa mendesak pemerintah membatalkan revisi UU KPK. Dengan merevisi UU KPK, mahasiswa dan masyarakat beranggapan malah akan melemahkan institusi pemberantas korupsi tersebut.

*Ketiga*, Mahasiswa menuntut negara untuk segera mengusut dan mengadili elite-elite yang bertanggung jawab atas perusakan lingkungan yang terjadi disejumlah wilayah di Indonesia.

---

<sup>2</sup> Lusiana Mustinda, *Seputar Demo Mahasiswa yang Tolak RUU KUHP dan Revisi UU KPK*, diakses pada 20 Maret 2020 dari <https://news.detik.com/berita/d-4714460/seputar-demo-mahasiswa-yang-tolak-ruu-kuhp-dan-revisi-uu-kpk>

*Keempat*, para mahasiswa menolak revisi Undang-undang Ketenagakerjaan yang dianggap tidak memihak kepada pekerja.

*Kelima*, mahasiswa dan masyarakat menuntut pembatalan revisi UU Pertanahan. Dengan pembatalan UU Pertanahan dianggap merupakan tindakan pencorengan terhadap semangat reformasi agraria.

*Keenam*, mahasiswa meminta agar pemerintah dan DPR menunda pengesahan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (PKS).

*Ketujuh*, mahasiswa mendorong proses demokrasi di Indonesia. Selama ini, negara dianggap melakukan kriminalisasi terhadap aktivis.<sup>3</sup>

Aksi yang dilakukan di sejumlah daerah ini mendapatkan sorotan dari dalam dan luar negeri karena demo berakhir dengan ricuh. Sedikitnya ada sekitar 254 orang yang menjadi korban dalam aksi unjuk rasa yang berakhir ricuh di Jakarta. Sebagian dari korban menjalani rawat jalan dan Sebagian lainnya menjalani rawat inap di 11 rumah sakit berbeda di Jakarta.<sup>4</sup> Suasana kericuhan yang terjadi di Jakarta bisa penulis temukan dalam film “Mosi Tidak Percaya” Karya Watchdoc Documentary. Pada demo yang berujung ricuh yang terjadi di Jakarta ini mengakibatkan banyak sekali dampak negatif, dari mulai rute Transjakarta terpaksa dialihkan, sejumlah jalan tol baik luar maupun dalam kota

---

<sup>3</sup> Lizsa Egeham, *HEADLINE: Demo Mahasiswa Tak Percaya DPR, Kapan Legislatif Buka Dialog Redam Aksi?* Diakses pada 20 Maret 2020 dari <https://www.liputan6.com/news/read/4072595/headline-demo-mahasiswa-tak-percaya-dpr-kapan-legislatif-buka-dialog-redam-aksi>

<sup>4</sup> M Yusuf Manurung, *6 Fakta Demo Mahasiswa di DPR Menentang RUU Bermasalah*, diakses pada 19 Maret 2020 dari [https://metro.tempo.co/read/1252124/6-fakta-demo-mahasiswa-di-dpr-menentang-ruu-bermasalah?page\\_num=3](https://metro.tempo.co/read/1252124/6-fakta-demo-mahasiswa-di-dpr-menentang-ruu-bermasalah?page_num=3)

ditutup, sampai pengrusakan fasilitas umum yang dilakukan oleh sekelompok oknum demonstran.<sup>5</sup>

Kericuhan yang terjadi diberbagai kota di Indonesia khususnya di Jakarta diakibatkan oleh dua faktor kuat. Seperti yang dikemukakan Adi Priyatno Direktur Eksekutif Parameter Politik Indonesia "Massa aksi marah karena keinginannya dihalangi aparat. Misalnya mau masuk ke gedung DPR tapi dihalangi. Bentrok juga terjadi karena massa aksi tak mau dibubarkan aparat karena sudah lewat jam aksi yang maksimal jam 18.00 petang. Sehingga ada ketegangan yang berakhir ricuh" kata Adi kepada AKURAT.CO, Jakarta, Rabu (25/9/2019).<sup>6</sup>

Melihat fenomena besar ini, salah satu rumah produksi asal Jakarta Watchdoc Documentary yang juga pembuat film fenomenal "Sexy Killer" mengabadikan lebih dekat momen aksi turun ke jalan yang dilakukan mahasiswa dan masyarakat yang dilakukan di depan DPR pada 24 September 2019. Dokumenter yang didistribusikan melalui akun *Youtube* Watchdoc Documentary ini sudah disaksikan lebih dari 500.000 pengguna *Youtube*.<sup>7</sup> Film ini secara spesifik memberikan gambaran tentang apa yang terjadi pada demo pada saat itu. Dimulai dari diperlihatkannya fase – fase awal para demonstran bergerak menuju lokasi unjuk rasa, orasi–orasi oleh para mahasiswa dan tokoh masyarakat, hingga aksi

---

<sup>5</sup> M Yusuf Manurung, *6 Fakta Demo Mahasiswa di DPR Menentang RUU Bermasalah*, diakses pada 19 Maret 2020 dari

[https://metro.tempo.co/read/1252124/6-fakta-demo-mahasiswa-di-dpr-menentang-ruu-bermasalah?page\\_num=3](https://metro.tempo.co/read/1252124/6-fakta-demo-mahasiswa-di-dpr-menentang-ruu-bermasalah?page_num=3)

<sup>6</sup> Kosim Rahman, *Penyebab Kericuhan Masa Mahasiswa yang Demo di DPR Menurut Pengamat*, diakses pada 23 November 2020 dari

<https://akurat.co/id-778814-read-penyebab-kericuhan-masa-mahasiswa-yang-demo-di-dpr-menurut-pengamat>

<sup>7</sup> Watchdoc Documentary, *Mosi Tidak Percaya*, diakses pada 19 Maret 2020 dari <https://www.youtube.com/watch?v=vuCFDxbhQew&t=26s>



ricuh yang terjadi antara demonstran dan aparat kepolisian diperlihatkan dengan jelas difilm ini.

Sebagai sebuah media, Watchdoc Documentary memiliki peran besar dalam menyampaikan sebuah peristiwa kepada masyarakat. Menurut Mc. Quail dalam bukunya yang berjudul ‘Teori Komunikasi Massa’ dikatakan bahwasannya media memiliki fungsi informasi, yang berperan sebagai penyedian dan penyampai informasi mengenai berbagai macam peristiwa, kejadian, realitas, dan banyak hal lain yang terjadi di tengah masyarakat.<sup>8</sup> Hal ini juga harus diikuti juga dengan etika media yang telah diatur dalam kode etik wartawan dimana disebutkan bahwa wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.<sup>9</sup> Hal diatas tentunya menjadi tanggung jawab Watchdoc Documentary sebagai media dalam menyampaikan sebuah peristiwa kepada masyarakat. Terlebih lagi dalam film ini sangat jelas diperlihatkan tindakan anarkisme yang terjadi selama unjuk rasa 24 September 2019.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti film “Mosi Tidak Percaya” karya Watchdoc Documentary tentang bagaimana film ini menyampaikan peristiwa demonstrasi pada 24 September 2019 kedalam sebuah film yang bergenre documenter. Selain itu juga, penulis ingin melihat bagaimana film ini merepresentasikan tindakan anarkisme yang ada dalam film tersebut untuk disampaikan kepada penonton mereka. Dengan memperhatikan konteks latar belakang di atas, peneliti “Representasi Anarkisme dalam Film “Mosi Tidak Percaya” Karya Watchdoc Documentary”.

---

<sup>8</sup> Bimo, *13 Fungsi Media Massa Menurut Para Ahli*, diakses pada 23 Oktober 2020 dari <https://pakarkomunikasi.com/fungsi-media-massa>

<sup>9</sup> Bekt Nugroho Samsuri, *Pers Berkualitas, Masyarakat Cerdas* (Jakarta : Dewan Pers, 2013) 291.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang penulis inginkan, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana Watchdoc Documentary membingkai anarkisme mahasiswa yang direpresentasikan dalam film “Mosi Tidak Percaya”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkritisi bagaimana Watchdoc Documentary membingkai tindakan anarkisme mahasiswa yang direpresentasikan kedalam film “Mosi Tidak Percaya”.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoretis**

Penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmu pengetahuan serta menjadi acuan kajian studi ilmu komunikasi khususnya yang terkait dengan analisis framing dalam film.

### **2. Praktis**

Kajian penelitian ini diharapkan penulis sebagai bahan bacaan khususnya untuk jenis penelitian framing yang berkaitan dengan film dan sumbangan kepada masyarakat, khususnya penikmat film. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta memberikan masukan kritis terhadap dunia perfilman.

## **E. Definisi Konsep**

Dalam suatu penelitian, konsep menjadi suatu unsur yang penting. Hal ini ditujukan agar segala yang akan diteliti dalam penelitian ini menjadi jelas dan tidak kabur. Penegasan

dari konsep yang terpilih perlu untuk menghindarkan salah pengertian tentang arti konsep yang digunakan.<sup>10</sup>

### 1. Representasi

Representasi adalah sebuah proses dalam kehidupan sosial yang berhubungan dengan pola hidup dan budaya masyarakat tertentu yang memungkinkan terjadinya perubahan konsep – konsep ideologi dalam bentuk yang nyata. Secara sederhana, representasi merupakan proses atau sebuah produk pemaknaan terhadap suatu tanda yang terjadi dilingkungan sosial manusia.

Yasraf Amir Piliang menjelaskan, representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu di luar dirinyalah yang dia coba hadirkan. Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada yang lain.<sup>11</sup>

Selain itu, representasi juga dipahami sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Representasi didefinisikan sebagai penggunaan suatu tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.<sup>12</sup>

Salah satu produk sosial yang sering menjadi contoh dalam hal representasi adalah melalui media film. Film adalah salah satu saluran atau juga media dalam komunikasi massa. Selama ini film hanya dipandang sebatas sebagai media hiburan bagi masyarakat awam, tetapi pada kajian yang lebih mendalam film juga dapat menjadi media persuasi yang memiliki daya bujuk rayu

---

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), Hal. 21

<sup>11</sup> Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 28.

<sup>12</sup> Indiwan seto Wahyu Wibowo, *Semiotika komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* ( Jakarta : Mitra Wacana Media, 2011), 122.

yang kuat. Didalam sebuah film terdapat makna atau pesan (*message*) yang ingin disampaikan kepada penonton yang nantinya dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat sesuai pesan yang ingin disampaikan. Film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar.<sup>13</sup>

Representasi dalam film merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Film yang merupakan konsumsi publik tentu akan dapat dengan mudah memiliki banyak representasi yang dapat dimaknai oleh masing – masing penontonnya. Hal ini dikarenakan film dalam prakteknya menggunakan banyak tanda (gambar, suara dan banyak lainnya) yang tentunya dapat direpresentasikan pada banyak hal. Konsep representasi pada dasarnya dapat berubah – ubah dan selalu memiliki pemaknaan baru, representasi dapat berubah – ubah dikarenakan makna yang dihasilkan berubah pula. Oleh karena itu representasi bukanlah proses statis tapi merupakan proses dinamis yang berubah – ubah sejalan dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda tersebut.

Jadi yang dimaksud dengan representasi dalam penelitian ini adalah bagaimana penulis memaknai tanda (gambar, bunyi dan lain sebagainya) yang ada pada film “ Mosi Tidak Percaya” karya Watchdoc Documentary.

## 2. Anarkisme

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ”Anarki” memiliki arti tidak adanya pemerintahan, undang-undang, peraturan, atau ketertiban dan kekacauan

---

<sup>13</sup> Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung : PT Reamaja Rosdakarya, 2009), 127.

(dalam suatu negara). Sedangkan kata "anarkis" berarti penganjur (penganut) paham anarkisme atau orang yang melakukan tindakan anarki.

Dalam pengertian lain, anarkisme merupakan teori politik yang berakar dari asumsi bahwa segala bentuk pemerintahan bukanlah sesuatu yang dikehendaki dan diperlukan manusia, yang diperlukan manusia adalah sebuah masyarakat yang didasarkan pada kerjasama yang bersifat sukarela diantara individu maupun kelompok - kelompok sosial.

Menurut Peter Kropotkin anarkisme merupakan sistem sosialisme tanpa pemerintahan. dengan kata lain penghapusan eksploitasi dan penindasan yang dilakukan orang terhadap sesamanya, yaitu penghapusan hak milik pribadi (kapitalisme) dan pemerintah.<sup>14</sup>

Anarkisme berkaitan erat dengan kekerasan. Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang secara terbuka (overt) atau tertutup (covert), dan baik yang bersifat menyerang (offensive) atau bertahan (diffensive), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain.<sup>15</sup> Tindakan Anarkisme merupakan suatu bentuk kekacauan yang terjadi dimasyarakat. Kekacauan ini bisa berupa banyak hal misalnya, bentrokan antar kelompok, pembunuhan massal, penjarahan, pengruskan fasilitas umum maupun pribadi yang dapat merugikan banyak orang. Oleh karenanya tindakan anarkisme tidak akan pernah menghasilkan sesuatu hal yang baik ditatanan sosial dan hanya menyisakan kerugian fisik, materil, hilngga trauma sosial yang berkepanjangan.

---

<sup>14</sup> Peter Kropotkin, *Kropotkin's Revolutionary Pamphlets* (Michigan : Dover Publication, 1970), 46.

<sup>15</sup> Thomas Santoso, *Teori-Teori Kekerasan* ( Jakarta: Ghalila, 2002), 11.

Jadi yang dimaksud anarkisme dalam penelitian ini adalah sebuah tindakan yang mengakibatkan kekacauan yang terjadi pada suatu peristiwa.

### 3. Film “Mosi Tidak Percaya”

Film yang berjudul “Mosi Tidak Percaya” ini merupakan salah satu film kaya Watchdoc Documentary yang bergaya dokumenter. Film ini bertemakan tentang aksi penolakan Rancangan Undang – undang (RUU) yang dianggap bermasalah oleh sejumlah kalangan pada 24 September 2019 di depan gedung DPR RI. Film yang disutradarai oleh Yulia Adiningsih dan Nisa Dwi Anggriani ini menyoroti aksi penolakan RUU dengan lebih dalam.

Penyajian gambar yang disajikan menggambarkan dengan jelas situasi yang ada di lapangan pada demo 24 September 2019. Dibuka oleh penggambaran dua mahasiswa bersiap turun ke jalan, kemudian mahasiswa dan sejumlah kelompok masyarakat berdemo di depan gedung DPR RI, hingga diperlihatkan aksi anarkisme dan bentrokan antara pendemo dengan aparat. Film yang diunggah di kanal *Youtube* Watchdoc Documentary pada 25 September 2019 ini telah dilihat oleh lebih dari 500.000 pengguna *Youtube* dengan 2.978 komentar.<sup>16</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini melalui proses yang panjang dan dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan. Pada bagian ini penulis menjelaskan latar belakang penelitian, masalah yang ada pada penelitian, tujuan

---

<sup>16</sup> Watchdoc Documentary, *Mosi Tidak Percaya*, diakses pada 19 Maret 2020 dari <https://www.youtube.com/watch?v=vuCFDxbhQew&t=26s>

penelitian, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, dan definisi konsep.

Bagian kedua merupakan kajian teoritis. Bagian ini berisi kerangka teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini, kerangka pikir penelitian dan penelitian terdahulu yang merupakan rujukan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini

Bagian ketiga berisi metode – metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahapam penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bagian keempat merupakan analisis data, bagian ini memaparkan gambaran umum subjek dan objek penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan penyajian data, pembahasan penelitian dan kemudian dikaitkan dengan perspektif teori dan perspektif islam.

Bagian kelima merupakan bagian penutup, bagian ini berisi simpulan yang merupakan jawaban langsung dari rumusan masalah yang telah dikemukakan penulis pada bagian pertama.. Selain kesimpulan, pada bagian ini berisi rekomendasi yang merupakan anjuran bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang isu yang sama atau terkait dalam penelitian ini.

Pada bagian akhir penelitian ini berisi daftar pustaka yang digunakan penulis dan beberapa lampiran terkait dalam penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Kerangka Teoretik

##### 1. Film

Jika diartikan secara harfiah, film (sinema) berasal dari kata *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* dan *tho = phytos* (cahaya) + *graphie = graph* (tulisan = gambar = citra), yang memiliki arti melukis gerak dengan cahaya. Untuk dapat melukis gerak dengan cahaya, dibutuhkan suatu alat yang kita kenal sebagai kamera. Menurut Effendy, film memiliki arti media yang bersifat audio dan visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berada disuatu tempat tertentu.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.<sup>18</sup>

Selain unsur gambar yang menjadi sajian utama, film memiliki komponen lain di dalamnya, seperti suara (dialog, narasai, dan musik latar) dan warna. Masing-masing komponen ini memiliki peran yang penting dalam menciptakan kesan “hidup” atau “kenyataan” dalam sebuah film. Dengan menggabungkan antara gambar, suara, dan warna, sebuah film dapat membangun sebuah atmosfer yang kuat sehingga memburamkan batas antara cerita dalam film dan dalam realita sosial yang ada.

---

<sup>17</sup> Effendy Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi* (Bandung : Mandar Maju, 1989) 226.

<sup>18</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), 91.



a) Genre Film

Genre film merupakan bentuk, kategori, atau klasifikasi yang memiliki kesamaan bentuk, latar, alur dan lain sebagainya. Dalam film, dapat dikelompokkan menjadi 13 genre yaitu :

1) *Comedy*; genre ini merupakan genre yang yang laris dipasar film dunia, unsur jenaka atau komedi yang ditampilkan mampu membuat menghibur penonton dengan sempurna. Film-film yang mewakili genre komedi ini terbagi ke dalam beberapa sub genre, seperti komedi romantis, parody, *slapstick*, serta *black comedy*.

2) *Romance*; film romantis mengangkat tema cerita cinta yang memang digemari oleh banyak orang dan ceritanya yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Genre film ini juga termasuk salah satu yang paling banyak peminatnya.

3) *Fantasy*; genre yang melibatkan unsur magis atau hal di luar jangkauan logika manusia ini mulai terangkat pasca kesuksesan *The Wizard of Oz* (1939) dan kemudian muncul film-film seperti, *The Lord of the Rings* (2003), hingga *Avatar* (2009).

4) *Thriller*; genre *thriller* berkisar pada membangun ketegangan dan rasa penasaran penonton. Tujuan genre ini adalah untuk menjaga penonton untuk tetap waspad dan terus penasaran dengan jalannya cerita yang disajikan.

5) *Musical*; film bergenre musikal merupakan sebuah film di mana didalamnya lagu dinyanyikan oleh para karakter terjalin ke

dalam narasi, kadang-kadang disertai dengan menari.

6) *Horror*; genre ini menjadi salah satu favorit para penonton karena menawarkan sensasi kengerian yang tidak dimiliki oleh genre lainnya. Sejak kemunculan sinema, banyak filmmaker yang memotret peristiwa menakutkan dan beberapa di antaranya menjadi film-film yang wajib ditonton.

7) *Drama*; film yang sebagian besar tergantung pada pengembangan mendalam karakter realistik yang berurusan dengan mengembangkan emosional baik karakter maupun penontonnya.

8) *Adult*; film-film ini hanya diperuntukkan bagi para penonton yang berusia di atas 18 tahun. Film dengan genre ini biasanya mengandung unsur *sex*, kekerasan, maupun pembahasan segala hal dengan dunia orang dewasa.

9) *Sci-Fi*; perkembangan film dunia tidak lepas dari bantuan film-film genre fiksi ilmiah yang selalu membuat perkembangan dari segi teknik audio dan visual.

10) *Action*; film aksi atau biasa juga dengan film laga ini berisi dengan adegan – adegan yang banyak melibatkan adegan fisik ataupun kemampuan khusus seperti berkelahi, menembak, dan lain sebagainya.

11) *Cult*; definisi genre ini memang tidak pasti dan kerap berbeda dari pendapat satu ke pendapat lainnya. Ada yang mengatakan sebuah film layak dikatakan cult apabila ketika dirilis tidak sukses, namun seiring

waktu mendapat *supporter* yang masiv. Ada juga yang mengatakan jika beberapa unsur dalam filmnya unik dan berbeda dari kebanyakan film lainnya, maka dapat dikatakan cult.

12) *Animation*; film ini merupakan film yang dalam menunjukkan gambaran suatu ceritanya menggunakan bantuan komputer sehingga menciptakan efek 2 dimensi ataupun 3 dimensi.

13) *Documentary*; film berdasarkan kisah nyata dan bukti otentik dari kejadian yang pernah terjadi di kehidupan nyata.

## 2. Film Sebagai Konstruksi Realitas Sosial

Film merupakan penemuan dalam bidang teknologi yang baru berkembang pada akhir abad kesembilan belas, tetapi secara fungsi dan isi film tidaklah terlalu baru. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan ataupun sajian teknis lainnya kepada masyarakat.<sup>19</sup> Kehadiran film sebagian merupakan respons terhadap “penemuan” waktu luang di luar jam kerja dan jawaban terhadap kebutuhan menikmati waktu yang senggang secara hemat dan sehat bagi seluruh anggota keluarga.

Selain itu, film juga adalah salah satu saluran atau media dalam komunikasi massa. Selama ini film hanya dipandang sebatas sebagai media hiburan bagi masyarakat awam, tetapi pada kajian yang lebih mendalam film juga dapat menjadi media persuasi yang memiliki daya bujuk

---

<sup>19</sup> Mc. Quail, *Teori Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, (Jakarta : Erlangga, 2003), 13.

rayu yang kuat. Masyarakat dapat dipengaruhi cara pandangnya dalam suatu hal hanya dengan melihat film.

Dalam hubungan antara media dan publik, film juga membawa dan menjalankan 3 fungsi selayaknya media massa, yakni:

*Pertama, The Surveillance of the environment.*

Artinya media massa mempunyai fungsi sebagai pengamat lingkungan, yaitu sebagai pemberi informasi tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan penglihatan masyarakat luas.

*Kedua, The correction of the parts of society to the environment.* Artinya media massa berfungsi untuk melakukan seleksi, evaluasi dan interpretasi informasi. Dalam hal ini peranan media adalah melakukan seleksi mengenai apa yang pantas dan perlu untuk disiarkan.

*Ketiga, The transmission of the social heritage from one generation to the next.* Artinya media merupakan sarana penyampaian nilai dan warisan sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Fungsi ini merupakan fungsi pendidikan oleh media massa.<sup>20</sup>

Selain itu, sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film memiliki beberapa fungsi komunikasi diantaranya:

*Pertama,* Sebagai sarana hiburan, film dengan tujuan untuk memberikan hiburan kepada masyarakat dengan cara menampilkan keindahan gambar dan suara yang mampu memikat hati penikmat film.

*Kedua,* Sebagai penerangan, film juga memiliki fungsi untuk memberikan penerangan, penjelasan atau sarana edukasi kepada masyarakat pada berbagai macam fenomena yang terjadi.

---

<sup>20</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007) 37.

*Ketiga*, Sebagai propaganda film mengarah pada sasaran utama untuk mempengaruhi khalayak atau penontonnya, agar khalayak mau menerima atau menolak pesan, sesuai dengan keinginan si pembuat film.

Dititik ini, film menjadi sebuah media dalam bercerita selain hanya lewat tulisan. Segala sesuatu yang diceritakan dalam film tentunya berdasarkan apa yang menjadi realita dikehidupan. Dibandingkan media lain, film memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan sedekat mungkin dengan kenyataan sehari-hari.<sup>21</sup> Kemampuan meniru realita dan kemudian menjadikannya kedalam sebuah film inilah yang menjadikan film kemudian dapat mengkonstruksi realita sosial yang ada, hal ini tentunya menjadi dampak yang berbahaya bagi penonton. Pasalnya isi yang ada seperti bentuk simbolik, pesan, adegan dalam film seringkali diterima mentah-mentah sebagai sebuah bentuk kebenaran, sehingga penonton merasa apa yang terjadi di dalam film merupakan kebenaran dikehidupan nyata.

Sebagai media yang dapat merepresentasi dan mengkonstruksi realitas, film memiliki pengaruh yang lebih sehingga dianggap tidak hanya dapat mengubah perilaku, tetapi juga dapat mengubah pola pikir dan ideologi masyarakat. Jalaludin Rakhmad mengatakan ada tiga efek pesan dalam sebuah film, yaitu efek kognitif, afektif, dan konatif. Efek kognitif terjadi apa bila ada perubahan terhadap apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, dan informasi. Efek afektif timbul apabila ada perubahan dalam apa yang dirasakan, disenangi, dan dibenci khalayak. Efek ini berubungan dengan emosi, sikap dan nilai. Sedangkan

---

<sup>21</sup> Ade Irwansyah, *Seandainya Saya Kritikus Film*. (Yogyakarta : CV Humorian Pustaka, 2009) 17.

efek konatif merujuk kepada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan perilaku.<sup>22</sup>

### 3. Media dan Aksi Mahasiswa

Media massa adalah suatu hal yang penting di era informatika seperti saat ini. Tidak sedikit orang yang kehidupan sehari-harinya selalu diliputi dengan kehadiran media massa disekitar mereka. Segala hal yang dibahas oleh masyarakat, orang yang tiba-tiba menjadi terkenal, segala hal yang viral dimasyarakat kebanyakan merupakan campur tangan dari media massa. Kekuatan media seakan-akan seperti menjadi menu pokok sehari-hari masyarakat selain sandang, pangan, dan papan. Ada sebuah pepatah yang mengatakan “Siapa yang menguasai media maka ia akan menguasai dunia”. Pepatah ini menjadi penegas bahwa kekuatan media massa sangatlah besar, dan sangat berpengaruh dalam membentuk pola pikir dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Misalnya, bagaimana media menyulap fakta-fakta dalam peristiwa penyerangan tantara Israel terhadap palestina yang menewaskan banyak sekali ibu-ibu dan balita yang tidak bersalah, bagaimana serangan Amerika terhadap negara-negara Timur Tengah yang banyak memakan korban jiwa dan banyak berita lain yang mengkhawatirkan nilai – nilai kemanusiaan. Fakta-fakta yang terjadi dalam peristiwa tersebut menjadi buram setelah diangkat oleh media. Serangan Israel terhadap Palestina dan Amerika terhadap negara Timur Tengah diklaim sebagai tindakan penegakan HAM Internasional. Kenapa bisa demikian? Tentu, karena media yang dipakai

---

<sup>22</sup> Eriyanti Nurmala Dewi, “Film dan Konstruksi Sosial”, *Pikiran Rakyat*, 6 Desember 2017, 21

adalah milik mereka sendiri. Isu apa pun bisa dipakai untuk kepentingan sang pemilik media.<sup>23</sup>

Unjuk rasa atau biasa disebut dengan demonstrasi yang berasal dari kata demokrasi adalah suatu tindakan penyampaian pendapat di muka umum. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), unjuk rasa berarti pernyataan protes yang dikemukakan secara massal; menentang suatu pihak atau seseorang dengan cara berdemonstrasi.<sup>24</sup> Sedangkan menurut UU No. 9 Tahun 1998 pasal 1 ayat 9 (1) unjuk rasa atau demonstrasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang atau lebih untuk mengeluarkan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara demonstratif di muka umum.<sup>25</sup>

Aksi mahasiswa yang terjadi di Indonesia tidak pernah luput dari sorotan media. Dimana ada aksi mahasiswa, disitulah ladang berita bagi media yang meliput. Mahasiswa merupakan salah satu tonggak penting dalam peradaban suatu bangsa. Para pemuda yang belajar berbagai hal di kampusnya ini menjadi generasi-generasi yang dapat mengawasi perkembangan negara. Tidak jarang mahasiswa sebagai seorang akedimisi yang melaksanakan tugas sebagai kontrol pemerintah mengadakan diskusi, kritik, hingga melakukan demonstrasi demi tegaknya keadilan. Seperti peristiwa pada 23 – 26 September 2019 yang terjadi di beberapa kota besar di Indonesia. Elemen-elemen masyarakat seperti

---

<sup>23</sup> Lip Rifai, *Antara Aksi Massa, Media Massa, dan Noam Chomsky*, diakses pada tanggal 20 Mei 2020 dari <https://www.quareta.com/post/antara-aksi-massa-media-massa-dan-noam-chomsky>

<sup>24</sup> Marbun Marpaung, *Kamus Politik*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 87.

<sup>25</sup> Muhammad Gazali Rahman, *Unjuk Rasa Versus Menghujat (Analisis Deskriptif melalui Pendekatan Hukum Islam)*, diakses pada tanggal 16 Mei 2020 dari <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/397/373>

buruh, aktivis, warga sipil, dan juga mahasiswa turun kejalan demi menentang kebijakan RKUHP yang dianggap melenceng dari unsur – unsur demokrasi. Saat itu mahasiswa lah yang mendominasi aksi massa yang dilakukan di depan gedung DPR.

Dalam aksi tersebut, banyak media memberitakan dengan berbagai macam bingkai yang digunakan. Ada media yang dalam pemberitaannya hanya sekedar memberitakan aksi tersebut, ada media yang dengan kepiawaiannya mengolah berita sehingga menggerakkan masyarakat untuk ikut peduli terhadap isu ini, dan ada juga media yang secara keras mengkritik bagaimana aksi ini dilaksanakan. Menurut Noam Chomsky, dunia sekarang sedang dikuasai oleh media massa dan media massa itu dikendalikan oleh kepentingan dua kelompok besar, yaitu kepentingan kelompok pemerintah yang memiliki kekuasaan dan kepentingan ekonomi bagi para pemodal.<sup>26</sup>

Dengan demikian timbul pertanyaan besar apakah media massa di Indonesia bersifat netral atau memihak? Sedangkan media–media seperti televisi, radio, koran, media *online*, semuanya milik pemodal besar yang dimana tidak sedikit dari mereka berafiliasi dengan partai politik, pemerintah, dan berbagai macam kelompok lainnya. Media seperti dua mata pisau yang mampu membunuh lawannya dari segala arah. Konflik kepentingan sering terjadi dalam proses pemberitaan di media massa. Pemilik modal hanya mementingkan keuntungan diri mereka dan kelompok, sedang masyarakat dibuat kebingungan dan harus memilih media mana yang hendak mereka resapi sebagai suatu kebenaran dan mana yang hanya sensasi belaka.

---

<sup>26</sup> Lip Rifai, *Antara Aksi Massa, Media Massa, dan Noam Chomsky*, diakses pada tanggal 20 Mei 2020 dari <https://www.quareta.com/post/antara-aksi-massa-media-massa-dan-noam-chomsky>



#### 4. Jejak Gerakan Anarkisme di Indonesia

Ide tentang anarkisme sebenarnya sudah datang sejak lama di Indonesia, hal ini dibuktikan dari tulisan Bung Karno tentang anarkisme yang dimuat Harian Pikiran Ra'jat pada tahun 1923.<sup>27</sup> Lebih jauh lagi, gerakan anarkisme di Indonesia telah hadir jauh sebelum kemerdekaan. Gerakan anarkis dan buruh sindikalis sudah melakukan perlawanan terhadap pemerintahan kolonial Belanda hingga masa fasis Jepang menguasai Indonesia.

Diperkirakan gerakan anarkisme mulai berkembang pada tahun 90an, yang jika diingat kembali hal ini sangat masuk akal karena pada masa itu mulai berkembangnya *punk* dan didukung pula dengan kondisi pemerintahan Indonesia pada saat itu yang masih di bawah kendali kediktatoran orde baru. Pada masa ini banyak kolektif bermunculan di Bandung, Jakarta dan Yogyakarta yang ingin menggaungkan kembali paham anarkisme ini karena mereka menganggap gerakan aktivis kiri 1980 dianggap hanya omong kosong belaka.<sup>28</sup> Mereka mempromosikan paham anarkisme ini kembali melalui zine, infoshop, dan lirik lagu, usaha ini cukup mampu menarik minat kalangan muda pada saat itu.

Pada 1999 delapan orang yang dikenal memiliki paham anarkisme dari kelompok *punk* di Bandung bergabung dengan Partai Rakyat Demokratik (PRD). Mereka memiliki harapan dapat ikut andil dalam perubahan tatanan sosial yang baru. Untuk mendukung

---

<sup>27</sup> Muhammad Fahmi Nur Cahya, *Fenomenologi Anarkisme*, diakses pada 13 Januari 2021 dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmntsa11e00b523full.pdf>

<sup>28</sup> Marto Art, *Menggali Akar Anarkisme di Indonesia*, diakses pada 13 Januari 2021 dari <https://historia.id/politik/articles/menggali-akar-anarkisme-di-indonesia-vgXG7/page/1>

aktivitas mereka, kedelapan orang ini membentuk organisasi sebagai sayap dari PRD yang dikenal sebagai Front Anti Fasis (FAF). Organisasi ini memiliki jalan yang cepat dalam mencapai kesuksesannya sebagai sebuah organisasi, kurang dari satu tahun FAF berhasil mengumpulkan anggota dari kalangan anak-anak jalanan, komunitas *punk*, dan preman. Mereka memproklamirkan diri sebagai organisasi anarkis dan membentuk wadah Bersama yang diberi nama Jaringan Anti Fasis Nusantara (JAFNUS). Namun gerakan ini mengundurkan diri dari PRD, delapan orang yang menjadi pionir organisasi ini kecewa terhadap kebijakan partai yang dianggap tidak merepresentasikan kepentingan akar rumput dan dianggap telah diskriminatif terhadap anarkis.

Pasca bubarnya JAFNUS satu per satu anggotanya meninggalkan partai dan kegiatan politiknya. Hingga pada akhirnya pada tahun 2006 muncul kembali gerakan serupa yang disebut Jaringan Anti Otoritarian (JAO), namun gerakan ini kurang mampu bertahan sehingga JAO hanya eksis sampai 2008. Pada tahun-tahun selanjutnya banyak bermunculan gerakan-gerakan anarkis baik yang lantang maupun yang lebih “kalem”, sebut saja Anarkonesia, Persaudaraan Pekerja Anarko Sindikasi (PPAS), dan banyak lagi kelompok – kelompok anarkis “*underground*” lainnya.

## 5. Teori Representasi

Teori Representasi merupakan suatu paham yang dikembangkan oleh Stuart Hall yang memiliki pemahaman utama yakni penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang memiliki arti bagi orang lain. Bahasa dalam hal ini merupakan perwujudan dari symbol atau salah satu bentuk representasi Representasi merupakan bagian penting dimana sebuah arti (*meaning*)

diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam suatu kebudayaan.<sup>29</sup> Kebudayaan dimaknai sebagai sesuatu yang diperantarai oleh bahasa untuk dibagikan kepada setiap anggota kebudayaan.

Representasi yang dijelaskan oleh Stuart Hall yang dikutip Jill, dkk dalam jurnal *Scriptura*<sup>30</sup> memiliki dua proses. Pertama representasi mental yang merupakan konsep tentang “sesuai” yang ada di kepala kita masing-masing. Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua adalah “bahasa” yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep representasi makna yang bersifat abstrak yang ada dalam kepala harus diterjemahkan dalam “bahasa” yang lazim, agar dapat menghubungkan konsep ide tentang sesuatu dengan tanda symbol-simbol tertentu.

Representasi merujuk pada pengkategorian orang-orang dan ide-ide tentang mereka. Jika dikaitkan dengan media, hal tersebut dipahami melalui gambar, tetapi dapat berlangsung melalui sarana komunikasi apapun. Ide yang direpresentasikan dikaitkan dengan ideologi dan secara khusus menyangkut tempat subjek dalam masyarakat. Representasi dikonstruksi melalui cara bagaimana media digunakan, dan melalui cara kita melihat subjek tersebut.<sup>31</sup>

Dalam buku *Doing Cultural Studies: The Story of Sony Walkman*, Paul Du Gay dan Stuart Hall yang dikutip

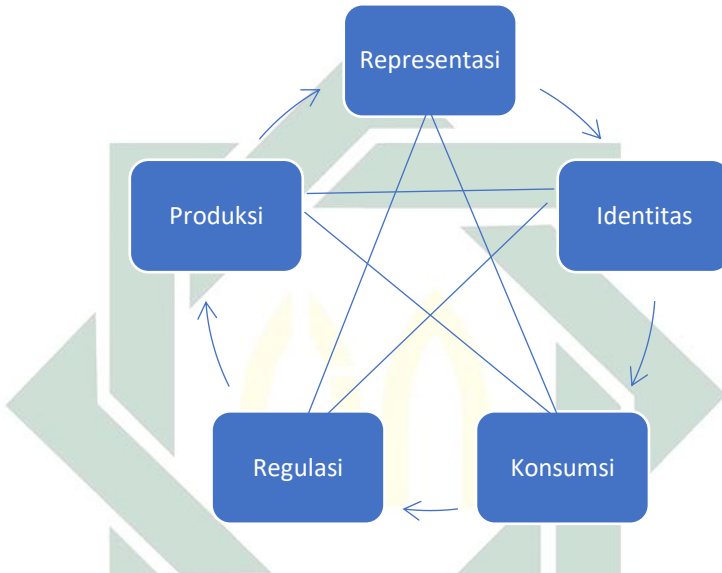
---

<sup>29</sup> Stuart Hall, “*The Work of Representation*” *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (London : Sage Publication, 2003) 17

<sup>30</sup> Jill Arista Wibisono, Judi Djoko Wahjono Tjahjo, Megawati Wahjudianata, *Representasi Orientalisme Dalam Film The Great Wall*, Jurnal *Scriptura*, Vol.7 No.1, diakses pada Januari 2021 dari <http://scriptura.petra.ac.id/index.php/iko/article/view/20477/19347>

<sup>31</sup> Graeme Burton, *Media dan Budaya Populer* (Yogyakarta : Jalasutra, 2017) 171.

oleh Carolina<sup>32</sup> berpendapat bahwa dalam representasi terdapat pola hubungan antara representasi, produksi, identitas, konsumsi dan regulasi yang berkembang dari pola sebelumnya.



Konsumsi sering diartikan sebagai akhir dari produksi. Suatu dapat diartikan produksi apabila telah dikonsumsi dan menghasilkan produksi baru pada produk tersebut. Dalam hal ini konsumen dapat diartikan sebagai pihak pasif (penerima makna) maupun pihak aktif (penerima makna). Identitas merupakan relasi lain yang saling saling mendefinisikan satu dan yang lainnya. ideologi konsumsi yang dikonstruksikan pengusaha merek lokal bertujuan untuk merepresentasikan identitas konsumen (segmen pasar) yang ingin diraih merek lokal.

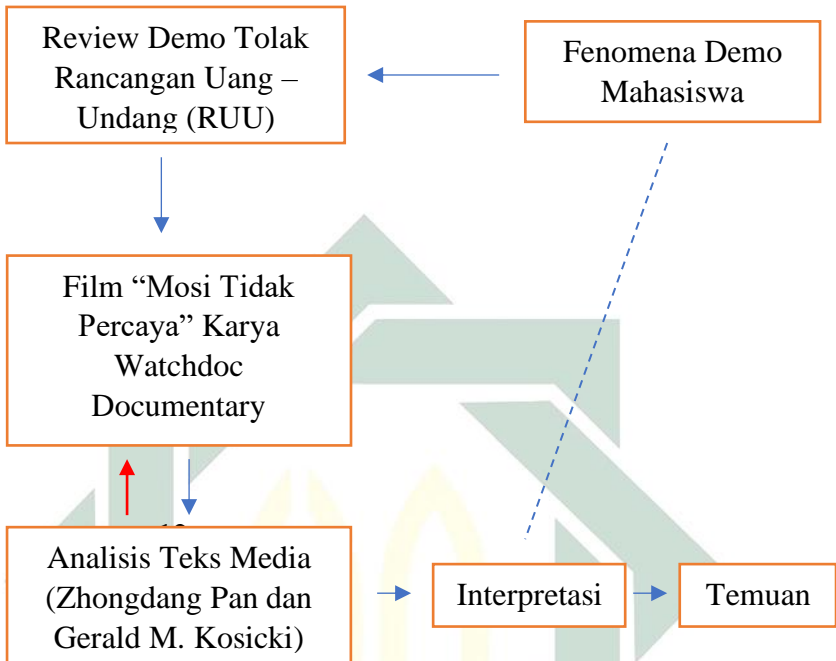
<sup>32</sup> Carolina Junifer, “Brightspot Market Sebagai Representasi Identitas “Cool” Kaum Muda di Jakarta”, *Jurnal Masyarakat : Jurnal Sosiologi*, Vol. 21 No. 1, Januari 2016, hlm. 112

Identitas dan konsumsi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Adanya relasi dialogis dapat ditemukan dari materi dan simbol yang ada pada produk yang telah dikonsumsi. Aturan yang sengaja diciptakan melalui produksi secara tidak langsung akan dinikmati konsumen dan akan mengikuti aturan yang telah diproduksi.

Dari penjelasan diatas, representasi adalah suatu proses produksi suatu makna yang ada dalam pikiran manusia melalui bahasa. Proses pemaknaan juga bergantung kepada pengalaman suatu kelompok mengenai suatu tanda. Media pun turut membantu mengkonstruksi makna yang ada dalam pikiran manusia, tetapi hal ini juga bergantung bagaimana media tersebut bekerja mengkonstruksi suatu makna. Representasi pun saling berhubungan dengan identitas, produksi, konsumsi dan regulasi.

## **6. Kerangka Pikir**

Setiap penelitian membutuhkan landasan berpikir untuk memecahkan suatu masalah. Kerangka Pikir yang mencakup teori-teori pokok, dalam konteks penelitian kerangka pikir akan menggambarkan dari sudut manakah penelitian diamati. Pada penelitian mengenai Representasi Anarkisme dalam Film “Mosi Tidak Percaya” Karya Watchdoc Documentary ini penulis mencoba menggambarkan tahapan-tahapan pemikiran sehingga dapat mencapai titik persoalan yang nantinya dapat menjawab fokus penelitian.



Berdasarkan skema alur kerangka pikir, penelitian ini didasari atas fenomena demo penolakan Rancangan Undang – Undang (RUU) yang kemudian diangkat oleh Watchdoc Documentary menjadi karya film dokumenter yang diberi judul “Mosi Tidak Percaya. Kemudian penulis menjabarkan bagaimana gambaran film ini menjadi sebuah sinopsis yang kemudian dapat menggambarkan bagaimana adegan–adegan dalam film ini disajikan. Penulis menitik beratkan fokus penelitian kepada bagaimana film “Mosi Tidak Percaya” ini merepresentasikan tindakan anarkisme. Guna mencapai tujuan penelitian ini, penulis menggunakan Analisis Teks Media, yaitu

analisis *framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan menjabarkan keempat dimensi structural sintaksis, skrip, tematik dan retorik guna mendapatkan jawaban bagaimana representasi tindakan anarkisme dibangun dalam dokumenter ini.

## 6. Perspektif Islam

Seperti yang sudah dibahas diatas, media massa memiliki pengaruh yang kuat bagi masyarakat. Media memiliki kuasa atas apa yang mereka ingin sampaikan dan bagaimana mereka membentuk pola pikir masyarakat. Kendati demikian, media seringkali mementingkan kepentingan pemilik modal agar mendapatkan untuk sebesar – besarnya. Beberapa fungsi media yakni memberikan informasi, mendidik, membujuk, menghibur dan kontrol sosial seperti tidak dijalankan semuanya. Media saat ini lebih cenderung menyebarkan sesuatu yang sifatnya hanya sebagai hiburan namun minim Pendidikan. Semua ini dilakukan media semata – mata hanya demi rating dan mendapatkan perhatian masyarakat sehingga media mereka laku dan jadi bahan buruan.

Sebagai konsumen suatu media, masyarakat harus jeli dan bijak dalam memilih suatu berita. Masyarakat harus juga memiliki kontrol terhadap berita mana yang baik untuk diresapi, mana yang hanya bujukan semata.

Dalam Q.S Al-Hujarat ayat 6, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa

mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Ayat ini turun sebagai peringatan agar berhati – hati dalam menerima sebuah berita atau informasi. Penerimaan suatu berita atau informasi yang salah dapat mengakibatkan kesalahan yang fatal dikemudian hari. Berita – berita bohong yang tersebar yang kemudain diresapi dapat menjadi api celeka bagi masyarakat. Sebagai konsumen media, kita hendaknya lebih berhati hati dalam memilih sebuah berita, bahkan sebaiknya masyarakat dapat memilih media mana yang menyebarkan informasi dengan akurat. Maka jika ada sebuah berita, hendaknya periksa terlebih dahulu (*tabayyun*) apakah media tersebut memiliki kredibilitas dan intergritas yang baik.

Sebagai media yang menyebarkan informasi, hendaknya dalam setiap menyebarkan berita harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Media diharapkan mampu memberikan informasi yang bersifat netral dan memiliki validitas kebenaran dalam suatu berita. Dalam kode etik wartawan pasal 1 disebutkan, wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.<sup>33</sup>

Di dalam sebuah hikmah disebutkan *خِي* *الامور اوسطها* yang artinya: “Sebaik-baiknya perkara adalah pertengahan”. Dengan sikap netral suatu media, diharapkan dapat menjadi jembatan terbukanya pintu kebenaran yang bermanfaat bagi masyarakat.

Selain bersikap netral, media juga dituntut untuk menyebarkan informasi–informasi yang benar. Saat ini tidak jarang kasus berita bohong atau biasa disebut *hoax*

---

<sup>33</sup> Bakti Nugroho Samsuri, *Pers Berkualitas, Masyarakat Cerdas* (Jakarta : Dewan Pers, 2013) 291.



yang tersebar dimasyarakat. Berita-berita ini disebarakan dan kemudian menjadi bahan perbincangan masyarakat.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدْقًا وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan 'Utsman bin Abu Syaibah serta Ishaq bin Ibrahim. Ishaq berkata; Telah mengabarkan kepada kami Sedangkan yang lainnya berkata; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wail dari 'Abdullah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu akan membimbing pada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu akan mengantarkan pada kejahatan. Dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta.” (H.R Muslim)

Media hendaknya memiliki tanggung jawab besar atas apa yang diberitakan. Jika media memberitakan suatu kabar yang dusta, media tersebut akan dipandang buruk citranya oleh masyarakat. Sebaliknya, jika media memiliki reputasi yang baik terhadap apa yang mereka beritakan, media tersebut akan mendapatkan kepercayaan yang lebih dari masyarakat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ حَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضِعْفَهُ. [رواه البخاري ومسلم]

Artinya: Abû Hurayrah mengatakan bahwasannya Rasulullah SAW telah bersabda: “.....barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau diam”. (HR. Bukhârî).

Islam sebenarnya sudah memperingatkan manusia terhadap berbagai macam hal yang berkaitan dengan media dan berita lewat Al-Quran dan As-Sunnah. Dakwah-dakwah yang dilakukan para Nabi dan sahabat sebenarnya sudah dapat menjadi cerminan bagi media dalam bekerja. Pentingnya sikap netral dan kebenaran informasi menjadi acuan utama bagi media.

## B. Penelitian Terdahulu

Sebagai upaya dalam mensukseskan penellitian ini, penulis mengambil beberapa referensi dari penelitian terdahulu. Penelitian yang dijadikan referensi dalam penelitian ini dipilih penulis karena memiliki beberapa kesamaan yang akan memudahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang berhasil penulis temukan adalah sebagai berikut :

1. Judul : Konstruksi Film Mengenai Isu Penggusuran Di Jakarta (Analisis Framing Film Jakarta Unfair)”  
 Peneliti : Jefry Wahyu Astono  
 Tahun : 2018  
 Lembaga : Universitas Lampung

Penelitian ini memiliki persamaan model analisis *framing* dan juga subjek penelitian yang sama – sama meneliti film dari Watchdoc Documentary. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatan film ini menggunakan pendekatan kualitatif, model *framing*-nya

menggunakan *framing* milik Robert N. Entman, dan juga judul film yang digunakan.

2. Judul : DI BALIK TELUK BALIKPAPAN  
(Analisis Framing mengenai Eksploitasi Korporasi terhadap Kehidupan Nelayan dan Kerusakan Alam di Teluk Balikpapan pada Film Dokumenter Gone with the Tide dan Into the Shadow)  
Peneliti : Rini Asmiyati  
Tahun : 2019  
Lembaga : Universitas Islam Indonesia  
Persamaan penelitian ini dan milik penulis adalah, penelitian ini juga menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan William & Gerald M Koisicki. Perbedaan dari penelitian ini adalah film yang menjadi bahan penelitian.
3. Judul : Pengemasan Pesan Moral Analisis Framing Film Emak Ingin Naik Haji  
Peneliti : Ayu Farahdisa  
Tahun : 2011  
Lembaga : UIN Syarif Hidayatullah  
Persamaan ini adalah sama – sama menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan William & Gerald M Koisicki. Sedangkan yang menjadi pembedanya adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.
4. Judul : Politainment Media Televisi di Indonesia (Studi Tentang Konstruksi Aktor Politik dalam Tayangan Televisi)  
Peneliti : Clarissa Aisyah Putri  
Tahun : 2018  
Lembaga : UIN Sunan Ampel Surabaya

Penelitian ini memiliki persamaan dari analisis penelitian yang menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosci. Hal yang membedakan adalah subjek penelitian yang dimana penelitian ini meneliti acara televisi, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan film dokumenter sebagai subjek penelitian.

5. Judul : Construction of Reality in Post-Disaster News on Television Programs : Analysis of Framing in "Sulteng Bangkit" News Program on TVRI  
 Peneliti : Arif Pujo Suroko  
 Tahun : 2019  
 Lembaga : Universitas Sebelas Maret

Penelitian ini memiliki perbedaan yakni dari segi subjek penelitian. Sedangkan persamaannya adalah penelitian ini juga menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosci.

6. Judul : Power, Money and Media : Communication Pattern and Bureaucratic Control in Cultural China  
 Peneliti : Chin – Chuan Lee  
 Tahun : 2000  
 Lembaga : Northwestern University Press  
 Evanston, Illinois

Penelitian ini meneliti tentang kekuatan, pengaruh pemodal dalam kultur media yang terjadi di Cina. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah dari segi subjek penelitian yang digunakan. Dimana dalam penelitian yang dilakukan Chin-Chuan Lee meneliti konstruksi dan pengaruh dari seluruh elemen media yang ada di Cina, sedangkan penelitian penulis meneliti spesifik hanya konstruksi dalam film.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kritis dalam penelitian ini. Pendekatan kritis merupakan salah satu cara pandang terhadap realitas sosial yang selalu diliputi rasa kritis terhadap realita tersebut. Pendekatan ini dipilih karena penulis ingin dalam setiap apa yang akan diteliti, penulis dapat selalu berfikiran kritis guna menghasilkan penelitian yang baik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosci. *Framing* model ini merupakan penelitian yang menekankan kepada analisis terhadap bagaimana wartawan mempergunakan sudut pandang yang dipilih saat memilah suatu isu dan menuliskannya kedalam berita. Model *framing* ini dipilih karena peneliti ingin mengurai bagaimana sang sutradara memilih sudut pandang dari kejadian demonstrasi pada 23 – 26 September 2019 yang kemudian menjadikannya film dokumenter yang berjudul “Mosi Tidak Percaya”.

#### B. Unit Analisis

Unit analisis merupakan bagian–bagian produk media yang akan dianalisis dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis film dokumenter “Mosi Tidak Percaya” karya Watchdoc Documentary dengan durasi 6.22 menit yang dirilis di kanal *youtube* mereka pada tanggal 25 September 2019. Penulis akan meneliti menganalisis penggambaran anarkisme yang berupa gambar (*visual*), suara (dialog dan *backsound*) dan tulisan–tulisan yang ditampilkan dalam film.

### **C. Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Sumber data primer : Sumber data primer atau sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari film dokumenter yang berjudul “Mosi Tidak Percaya” karya Watchdoc Documentary
- b. Sumber data sekunder : Sedangkan sumber data sekunder atau sumber data pendukung dalam penelitian ini didapat melalui buku – buku ilmiah, jurnal, skripsi terdahulu, dan sumber lain yang didapat melalui website resmi yang berkaitan tentang representasi anarkisme dalam sebuah film.

### **D. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap – tahap penelitian digunakan untuk menciptakan penelitian yang sistematis. Selain itu, tahap – tahap penelitian bermanfaat untuk mempermudah dan mempercepat proses penelitian. Adapun tahap–tahap penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Memilih Topik

Tahap pertama dalam melakukan penelitian ini adalah memilih topik. Peneliti pada awalnya memilih topik yang menarik untuk dibahas melalui berbagai macam sumber, seperti jurnal, skripsi terdahulu, kejadian nyata yang sedang atau telah terjadi. Kemudian peneliti menghubungkan topik yang telah dipilih dengan media komunikasi.

- b. Merumuskan Masalah

Setelah menentukan topik yang akan dibahas, selanjutnya peneliti merumuskan rumusan masalah

yang merupakan poin penting dalam suatu penelitian yang berisi tentang fokus apa yang akan diteliti.

c. Menentukan Metode Penelitian

Tahap selanjutnya adalah menentukan metode penelitian apa yang akan digunakan. Dalam mengerjakan penelitian ini, peneliti menentukan poin – poin penting yang digunakan sebagai metode dalam pemecahan penelitian.

d. Melakukan Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teori–teori yang telah dirumuskan dalam metode penelitian dan dengan mengkaji referensi lain sebagai pendukung.

e. Menarik Kesimpulan

Setelah data penelitian selesai dianalisis, kemudian peneliti membuat kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, diperlukan data–data untuk menunjang hasil penelitian. Untuk mendapatkan data–data penelitian yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Data dokumentasi yang digunakan dalam film ini merupakan *file* film dokumenter yang berjudul “Mosi Tidak Percaya” karya Watchdoc Documentary. *File* film ini didapatkan langsung dari kanal *youtube* mereka yang diunggah pada tanggal 25 September 2019

b. Studi Pustaka

Dilakukan dengan melengkapi dan membaca literatur sebagai bahan dan panduan peneliti untuk mengkaji suatu penelitian. Bahan – bahan yang sudah didapat kemudian digunakan sebagai referensi bagi penulis untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penelitian. Data–data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui buku, jurnal penelitian yang sesuai dan internet.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* milik Zhongdan Pan dan Gerald M Koisicki dengan menggunakan unit–unit analisis yang telah disebutkan diatas. Penulis menggunakan teknik analisis data dengan *framing* pendekatan Zhongdang Pan dan Gerald M Koisicki ini dikarenakan pendekatan ini dirasa lebih tepat digunakan untuk membahas dan memahami pembingkaiian sebuah media terhadap suatu peristiwa.

Pendekatan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Jika dijabarkan, keempat dimensi struktural ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sintaksis

Sintaksis berhubungan dengan bagaimana media menyusun suatu gagasan dalam suatu cerita yang akan diangkat. Bagian–bagian tersebut terdiri dari pemilihan judul, latar, dan lainnya. Bagian ini dirancang dan disusun sehingga membentuk



skema yang selanjutnya menjadi pedoman dalam penyusunan suatu cerita.

2. Skrip

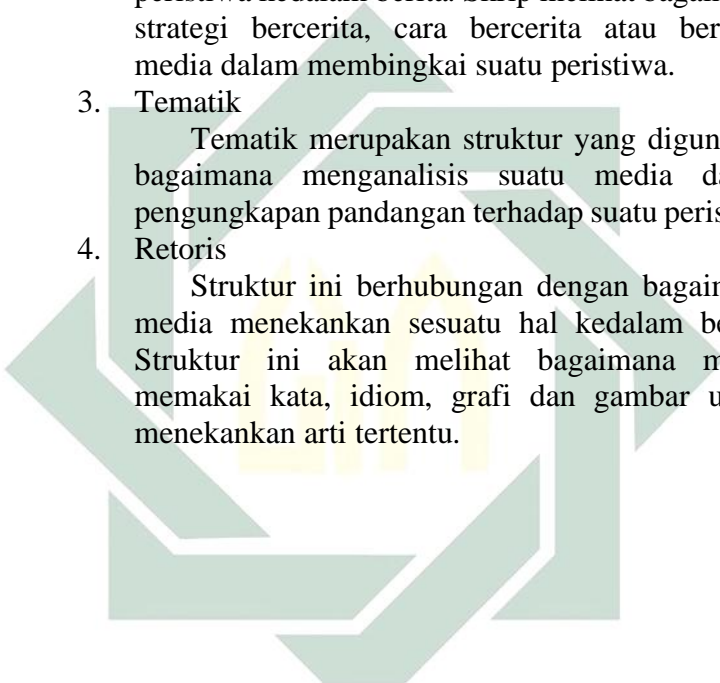
Struktur ini berhubungan dengan Bagaimana media mengisahkan atau menceritakan suatu peristiwa kedalam berita. Skrip melihat bagaimana strategi bercerita, cara bercerita atau bertutur media dalam membingkai suatu peristiwa.

3. Tematik

Tematik merupakan struktur yang digunakan bagaimana menganalisis suatu media dalam pengungkapan pandangan terhadap suatu peristiwa.

4. Retoris

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana media menekankan sesuatu hal kedalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana media memakai kata, idiom, grafi dan gambar untuk menekankan arti tertentu.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Subyek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah film dokumenter yang berjudul “Mosi Tidak Percaya” karya Watchdoc Documentary. Unit – unit yang meliputi gambar (*visual*), suara (dialog dan *backsound*) dan tulisan–tulisan yang ada dalam film ini merupakan objek yang akan diteliti oleh penulis. Subyek dan objek penelitian ini akan diteliti menggunakan analisis teks media framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

##### 1. Sinopsis Film “Mosi Tidak Percaya”

Film “Mosi Tidak Percaya” karya Watchdoc Documentary merupakan film bergenre dokumenter yang membingkai aksi massa dalam penolakan RUU yang dianggap bermasalah pada tanggal 24 September 2019. Dalam film ini digambarkan dengan jelas bagaimana suasana demo di depan gedung DPR pada saat itu.

Film ini dibuka dengan penggambaran situasi awal saat aparat kepolisian bersiap untuk mengamankan jalannya unjuk rasa. Kemudian digambarkan para pendemo yang mulai berbondong–bondong mendatangi ke depan Gedung DPR. Dalam film ini sangat digambarkan dengan jelas aksi para demonstran yang terjadi di Gedung DPR, mulai dari orasi–orasi, nyanyian penyemangat, sampai aksi bentrokan yang terjadi antara pendemo dan aparat kepolisian. Scene yang menjadi sorotan adalah pada saat aksi keriuhan yang terjadi pada saat demo tersebut. Dalam *scene* keriuhan tersebut sangat dengan jelas digambarkan tiap detil kejadiannya, mulai dari aksi pendemo yang berusaha menerobos masuk

kedalam Gedung DPR hingga penyemprotan *watter canon* oleh polisi untuk menghalau massa, hingga aksi saling serang antara polisi dan pendemo.

Dokumenter ini diunggah pada tanggal 25 September 2019 tepat sehari setelah peliputan. Film ini menuai banyak respon dengan mendapatkan 665.929 penonton dan 3600 komentar yang diunggah melalui kanal *youtube* mereka.<sup>34</sup>

## 2. Profil Film “Mosi Tidak Percaya”



**MOSI TIDAK PERCAYA - Part 1**

Gambar 4.1 Thumbnail film “Mosi Tidak Percaya”

- |              |  |
|--------------|--|
| a. Judul     | : Mosi Tidak Percaya   |
| b. Rilis     | : 25 September 2019  |
| c. Sutradara | : Dhandy Dwi Laksono   |
| d. Kameraman | : Harry Maulana, Ikang Fauzi,<br>Yulia Adiningsih, Annsia<br>Anggraeni, Aisyah Dwi Lestari |
| e. Editor    | : Hendra dan Umam  |
| f. Grafis    | : Faiz Benshadeq   |

<sup>34</sup> Watchdoc Documentary, *Mosi Tidak Percaya*, diakses pada 24 Juni 2020 dari <https://www.youtube.com/watch?v=vuCFDxbhQew&t=6s>

### 3. Watchdoc Documentary



Gambar 4.2 Logo Watchdoc Documentary

Watchdoc merupakan rumah produksi audio visual yang didirikan pada tahun 2009 oleh dua jurnalis yakni, Andy Panca Kurniawan dan Dhandy Dwi Laksono. Mereka telah memproduksi 165 episode dokumenter, 715 feature televisi, dan sedikitnya 45 karya video komersial dan non-komersial yang memperoleh berbagai penghargaan. Dalam kurun waktu 10 tahun, mereka berhasil merekam 10.000 jam video dan menghasilkan lebih dari 1.000 video yang terbagi dari beberapa kategori seperti dokumenter, softnews, iklan, video tutorial, animasi, dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

Watchdoc terkenal sebagai rumah produksi yang berfokus pada proses pembuatan film dokumenter. Film dokumenter yang diangkat seringkali membahas isu-isu minor yang jarang disorot media lain. Misalnya, film “Samin vs Semen” yang membahas tentang pertempuran antara masyarakat adat melawan kekuatan industri semen. “Alkinemokiye”, dokumenter yang bercerita tentang perjuangan buruh dan pensiunan PT. Freeport Indonesia di

---

<sup>35</sup> Watchdoc Documentary, *About Us*, diakses pada tanggal 4 Maret 2020 dari <http://Watchdoc.co.id/about-us/>

Timika. “Belakang Hotel” yang memperlihatkan bagaimana pertumbuhan industri perhotelan yang merambah begitu cepat tapi juga diiringi dengan masalah lingkungan.

Salah satu alasan berdirinya Watchdoc Documentary adalah bentuk kritik atas tayangan televisi dan juga sebagai penerapan produk jurnalistik yang disiplin. Sejak awal berdiri, Watchdoc merupakan rumah produksi yang murni untuk kepentingan bisnis, tetapi membuat film dokumenter atau produk jurnalistik lainnya merupakan bagian dari Watchdoc lainnya.

Watchdoc kerap kali dianggap mengadopsi jurnalisme advokasi dalam setiap kontennya. Ini didasarkan karena mereka kerap kali mengangkat cerita–cerita tentang kemanusiaan yang diproduksi dengan sangat kreatif. Dengan prinsip jurnalisme advokasi *voicing the voiceless* (menyuarakan kamu marjinal), jurnalisme advokasi atau dalam penyebutan lain yakni jurnaisme damai, yang pada prinsipnya menempatkan cerita tentang kemanusiaan sebagai sudut pandang utama.



## **B. Penyajian Data**

Dalam sub bab ini, penulis akan menyajikan data dan temuan–temuan setelah mengamati dengan seksama subyek penelitian yakni film dokumenter “Mosi Tidak Percaya” karya Watchdoc Documentary. Penulis akan menyajikan data sesuai dengan teknik analisis yang diusung penulis yakni *framing* Zhongdan Pan dan Gerald M Koisicki. *Framing* model ini membagi subyek penelitian menjadi empat dimensi struktural, yakni sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

. Dalam film yang berjudul “Mosi Tidak Percaya” karya Watchdoc Documentary ini tidak semua adegan dalam film mengandung unsur anarkisme seperti apa yang dimaksud oleh penulis. Oleh karena itu guna membatasi

fokus penelitian ini, penulis hanya mengambil adegan yang mengandung unsur anarkisme didalamnya.

#### 1 4.1 Struktur Sintaksis, Skrip, Tematik dan Retoris

Struktur	Deskripsi
<p><b>Sintaksis</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Judul</li> <li>• Latar tempat dan waktu</li> </ul>	 



Dalam film ini latar tempat yang dipilih adalah di depan Gedung DPR RI pada tanggal 24 September 2019



- Kutipan

Pada *scene* awal ini diperlihatkan aparat kepolisian yang berjaga di depan gedung DPR diiringi *background* sumpah mahasiswa yang berbunyi “Kami mahasiswa Indonesia bersumpah, bertanah air satu tanah air tanpa penindasan. Kami mahasiswa bersumpah, berbangsa satu, bangsa yang gandrung akan keadilan. Kami mahasiswa Indonesia bersumpah, berbahasa satu, bahasa tanpa kebohongan”



Pada detik 44 ditampilkan sekelompok mahasiswa yang melakukan orasi yang berisi “Jika ada satu orang yang membela kebenaran, maka saksikan dan pastikan itu adalah aku”



Pada menit 1.05 ditampilk salah satu aksi vandalisme yang dilakukan demonstran disalah satu rambu-rambu jalan dengan menuliskan kata-kata ‘DPR tai’





Salah satu peserta demo berkata di depan kamera “Kita optimis untuk duduki DPR” pada menit 1.06



Pada menit 1.20 ditampilkan salah satu tulisan yang dibawah oleh demonstran yang bertuliskan ‘Stop! Pengesahan RUU Pertanian’



“Kita ajukan mosi tidak percaya kepada DPR MPR RI” kutipan ini diorasikan oleh salah satu orator aksi dan dihadirkan pada menit 1.29



“Mereka menolak mengesahkan undang-undang yang dibutuhkan rakyat, tetapi dalam waktu singkat mereka akan mengesahkan undang-undang yang menguntungkan mereka, yang menguntungkan oligarki” menit 1.41.



“Kalian adalah wakil rakyat, datang kemari bukan kami yang harus datang kesana” menit 1.59





Pada menit 2.08 ditampilkan juga para demonstran yang berusaha untuk menempelkan tulisan-tulisan yang berisi aspirasi mereka dipagar gedung DPR.



“Apakah kita akan diam saja, atau kita akan lawan kawan - kawan?” menit 2.20



<p><b>Skrip</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>What</i></li> <li>• <i>Who</i></li> <li>• <i>When</i></li> <li>• <i>Where</i></li> <li>• <i>Why</i></li> <li>• <i>How</i></li> </ul>	<p>“25 jigo, 25 jigo, DPR bego. 25 jigo, 25 jigo, Jokowi bego” menit 2.26</p>  <p>“Buka, buka, buka pintunya. Buka pintunya sekarang juga” menit 2.50</p> <p>Peristiwa demo penolakan Rancangan Undang – Undang (RUU).</p> <p>Mahasiswa dan kelompok masyarakat</p> <p>24 September 2019</p> <p>Gedung DPR RI</p> <p>Aksi demo yang terjadi pada saat itu menjadi berita nasional bahkan sampai internasional.</p> <p>Sutradara membawa penonton untuk ikut terjun bagaimana kondisi pada saat demo berlangsung. Dimulai dari massa yang berdatangan, berorasi, bernyanyi, hingga</p>
--	--

<p><b>Tematik</b></p>	<p>terjadinya kericuhan dan tindak anarkisme semua digambarkan dengan jelas dalam dokumenter ini.</p> <p>Tema besar yang diangkat dalam dokumenter ini adalah aksi kericuhan dan tindak anarkisme massa pada demo penolakan Rancangan Undang-Undang (RUU) yang terjadi pada 24 September 2019 di depan gedung DPR RI. Dalam menyajikan fakta yang ada, sang sutradara lebih menekankan pada gambar-gambar yang menunjukkan tulisan, orasi, dan nyanyian yang mengundang provokasi massa yang berakibat kericuhan dan tindakan anarkisme.</p>
<p><b>Retoris</b></p>	 <p>Beberapa mahasiswa mulai maju kedepan pagar gedung DPR RI dan berteriak “Baca! Baca! Baca!” dimenit 3.02</p>



“Apakah tuntutan kita hanya sebatas mendobrak pagar gedung perwakilan rakyat?” Seorang mahasiswa berusaha memprovokasi massa melalui orasi yang disampaikan. *Scene* hadir dimenit 3.06



Aksi massa yang mulai anarkis di depan pagar gedung DPR RI dan polisi yang berjaga berusaha menahan mahasiswa dengan menyemprotkan air kearah mahasiswa menggunakan kendaraan *water cannon*. *Scene* ini hadir pada menit 3.17.



Pada menit 3.56 diperlihatkan massa yang berusaha menyerang barikade polisi menggunakan petasan.

## 7 DESAKAN


#REFORMASIDIKORUPSI

1. Menolak 8 RUU dan sahkan 1 RUU
2. Batalkan pimpinan KPK
3. Tolak TNI-Polri di jabatan sipil

## 7 DESAKAN

#REFORMASIDIKORUPSI

4. Hentikan militerisme di Papua dan bebaskan tahanan politik segera
5. Hentikan kriminalisasi aktivis




**7 DESAKAN**  
#REFORMASIDIKORUPSI

6. Hentikan pembakaran hutan, pidanakan korporasi pembakar hutan, serta cabut izinnya

**7 DESAKAN**  
#REFORMASIDIKORUPSI

7. Tuntaskan kasus pelanggaran HAM, adili penjahat HAM, pulihkan hak-hak korban

7 tuntutan mahasiswa kepada DPR yang diberi judul “7 tuntutan #reformasidikorupsi”.







Dihampir akhir film, juga mempertegas tindakan anarkisme yang dilakukan oleh massa.

### 1. Struktur Sintaksis

Dalam struktur sintaksis, penulis melihat bagaimana sutradara memilih judul, latar informasi, dan kutipan sumber yang dihadirkan dalam dokumenter ini. Dokumenter ini berangkat dari peristiwa demo penolakan sejumlah Rancangan Undang-Undang (RUU) yang sedang ramai dimasyarakat. Demo penolakan RUU yang menjadi latar pembuatan dokumenter ini terjadi di depan gedung DPR RI pada 24 September 2019. Judul dari dokumenter ini “Mosi Tidak Percaya” diambil dari salah satu ujaran penolakan terhadap RUU yang dianggap bermasalah yang kerap kali disuarakan oleh massa.

*Pertama*, pada scene awal ini diperlihatkan aparat kepolisian yang berjaga di depan gedung DPR diiringi background sumpah mahasiswa yang berbunyi “Kami mahasiswa Indonesia bersumpah, bertumpah air satu tanah air tanpa penindasan. Kami mahasiswa bersumpah, berbangsa satu, bangsa yang gandrung akan keadilan. Kami mahasiswa Indonesia bersumpah, berbahasa satu, bahasa tanpa kebohongan”.

*Kedua*, pada detik 44 ditampilkan sekelompok mahasiswa yang melakukan orasi yang berisi “Jika ada satu orang yang membela kebenaran, maka saksikan dan pastikan itu adalah aku”.

*Ketiga*, pada menit 1.05 ditampilk salah satu aksi vandalisme yang dilakukan demonstiran disalah satu rambu – rambu jalan dengan menuliskan kata–kata ‘DPR tai’.

*Keempat*, diperlihatkan seorang mahasiswa yang menjadi salah satu pemimpin massa dari salah satu universitas yang bersemangat dengan melontarkan kata kata optimistiknya “Kita optimis untuk duduki DPR” dimenit 1 lebih 6 detik.

*Kelima*, pada menit 1.20 ditampilkan salah satu tulisan yang dibawah oleh demonstiran yang bertuliskan ‘Stop! Pengesahan RUU Pertahanan’

*Keenam*, salah satu orator dari salah satu kelompok masyarakat menyuarakan tuntutan keras untuk DPR dan MPR “ Kita ajukan mosi tidak percaya kepada DPR MPR RI, kita bangun alat politik kita sendiri” pada menit 1 lebih 29 detik.

*Ketujuh*, kutipan selanjutnya yang dihadirkan dalam film ini adalah Ketika ada seorang orator wanita yang menyuarakan kekecewaannya terhadap pemerintah. Orasi itu berbunyi “Mereka menolak mengesahkan undang–undang yang dibutuhkan rakyat, tetapi dalam waktu singkat mereka akan mengasahkan undang–undang yang menguntungkan mereka, yang menguntukan oligarki” menit 1.41

*Kedelapan*, dihadirkan kembali seorang orator wanita yang meyuarakan kekecewaannya juga, orasi itu berbunyi “Kalian adalah wakil rakya, datang kemari bukan kami yang harus datang kesana” menit 1.59

*Kesembilan*, ada orasi dari seorang wanita yang berdiri di depan mahasiswa dan menyuarakan “Apakah kita akan diam saja, atau kita akan lawan kawan - kawan?” dimenit 2 lewat 19 detik.

*Sepuluh*, ada sebuah yel–yel yang ditampilkan difilm ini yang jelas tujuannya untuk mengolok–olok pihak DPR dan presiden Jokowi. “25 jigo, 25 jigo, DPR bego. 25 jigo, 25 jigo, Jokowi bego” yel–yel ini ditampilkan sutradara dimenit 2 lebih 26 detik.

*Sebelas*, ditampilkan aksi mahasiswa yang sedang berusaha melawan barikade polisi yang sedang berjaga sambil menyuarakan yel–yel “Buka, buka, buka pintunya. Buka pintunya sekarang juga” dimenit 2 detik 50.

## 2. Struktur Skrip

Struktur skrip dapat ditemukan dengan cara melihat dari adiksimba yang ada dalam keseluruhan film. Adiksimba merupakan istilah lain dari unsur 5W (*what, who, when, where, why*) + 1H (*how*) yang merupakan cara untuk menentukan atau menentukan bagaimana media mengisahkan atau menceritakan suatu peristiwa kedalam berita.

Unsur *what* dalam film adalah peristiwa demo penolakan Rancangan Undang–Undang (RUU). Lalu pendemo yang terdiri dari mahasiswa dan kelompok masyarakat menjadi unsur *who* dalam film ini. Unsur *when* dalam film ini diambil dari peristiwa demo yang terjadi pada tanggal 24 September 2019. Demo yang menjadi latar film ini terjadi di depan gedung DPR RI yang menjadi unsur *where* dalam film ini. Unsur *why* dalam dokumenter ini dikarenakan aksi demo yang terjadi pada saat itu menjadi berita nasional bahkan sampai internasional.

Unsur *how* dalam film ini adalah sang sutradara membawa penonton untuk ikut terjun bagaimana kondisi pada saat demo berlangsung. Dimulai dari massa yang

berdatangan, berorasi, bernyanyi, hingga terjadinya kericuhan dan tindak anarkisme semua digambarkan dengan jelas dalam dokumenter ini.

### 3. Struktur Tematik

Tema besar yang diangkat dalam dokumenter ini adalah aksi kericuhan dan tindak anarkisme massa pada demo penolakan Rancangan Undang-Undang (RUU) yang terjadi pada 24 September 2019 di depan gedung DPR RI. Dalam menyajikan fakta yang ada, sang sutradara lebih menekankan pada gambar-gambar yang menunjukkan tulisan, orasi, dan nyanyian yang mengundang provokasi massa yang berakibat kericuhan dan tindakan anarkisme.

### 4. Struktur Retoris

Penekanan pada aksi anarkisme pada film ini cukup jelas, hal ini bisa penulis temukan dari banyaknya porsi durasi untuk gambar-gambar yang memperlihatkan orasi-orasi yang memprovokasi dan aksi anarkisme pada demo tersebut. Dari total film yang berdurasi 6 menit 22 detik, 3 menit 31 detiknya diisi oleh gambaran aksi kericuhan dan anarkisme. Penekanan lain ditampilkan oleh sutradara lewat rekaman orasi dan aksi massa yang mengarah kepada tindakan anarkisme.

*Pertama*, ada sebuah orasi yang sangat jelas mengajak massa untuk bertindak anarkis yang disuarakan oleh salah satu orator. Orasi itu berbunyi “Apakah tuntutan kita hanya sebatas mendobrak pagar gedung perwakilan rakyat?” Orasi ini ditampilkan pada menit 3 lebih 5 detik tepat setelah ditampilkannya mahasiswa yang berusaha menaiki pagar gedung DPR RI.

*Kedua*, diperlihatkan kembali beberapa mahasiswa mulai maju kedepan pagar gedung DPR RI dan berteriak “Baca! Baca! Baca!” sembari memperlihatkan poster yang

bertuliskan “Pemerintah sibuk cari investasi, mahasiswa aksi malah dipukuli” dimenit 2 detik 58.

*Ketiga*, dimenit 3 lebih 16 detik sang sutradara menempatkan *footage* aksi massa yang mulai anarkis di depan pagar gedung DPR RI dan polisi yang berjaga berusaha menahan mahasiswa dengan menyemprotkan air kearah mahasiswa menggunakan kendaraan *water cannon*.

*Keempat*, ada sebuah *footage* dimenit 3 lebih 56 detik yang diambil dari kamera *drone* yang memperlihatkan massa sedang menyerang barikade polisi menggunakan petasan.

*Kelima*, pada menit 4 lebih 24 detik hingga menit 5 lebih 25 detik menampilkan rekaman aksi pelemparan gas air mata dan penyemprotan air melalui kendaraan *water cannon* oleh polisi kepada massa yang terus berusaha melawan. *Footage* panyang ini diikuti juga dengan tulisan 7 tuntutan mahasiswa kepada DPR yang diberi judul “7 tuntutan #reformasidikorupsi”.

*Keenam*, dihampir akhir film pada menit 5 detik 27 diperlihatkan sejumlah aksi saling serang antara massa dengan polisi hingga menimbulkan berbagai macam kerusakan seperti kebakaran disalah satu gedung, jalanan yang penuh dengan batu dan sampah dan pembakan ban ditengah jalan.

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)**

### **1. Temuan Penelitian**

Setelah mengemukakan data di atas, penulis selanjutnya akan menemukan korelasi antara temuan tersebut dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni bagaimana film “Mosi Tidak Percaya” mbingkai tindakan anarkisme mahasiswa.

Menurut pengamatan penulis, film ini berusaha membingkai aksi anarkisme mahasiswa melalui banyak hal, seperti :

- a. Anarkisme sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah.

Penggambaran aksi anarkisme sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah ini penulis dapat temukan dari struktur sintaksis dalam film. Pada struktur sintaksis, terdapat satu kutipan yang cukup jelas mengarah kepada bentuk perlawanan mahasiswa kepada pemerintah, kutipan tersebut berbunyi “Kita optimis untuk duduki DPR” yang disuarakan salah satu mahasiswa yang bersiap untuk mendatangi lokasi unjuk rasa. Kutipan yang dihadirkan ini tentunya memiliki artian yang cukup mendalam, mengingat kata-kata ‘menduduki DPR’ memiliki makna kuat yang merujuk kepada peristiwa ‘Reformasi 1998’. Peristiwa ‘Reformasi 1998’ jika diingat kembali merupakan salah satu momen kerusuhan terbesar yang pernah terjadi di Indonesia. Pada saat itu, kelompok mahasiswa dan masyarakat serentak menguasai gedung DPR guna menuntut reformasi yang berujung dengan turunnya Presiden Soeharto dari jabatannya.

Dengan ini, penulis menemukan bahwa kata – kata ‘optimis untuk duduki DPR’ yang dihadirkan diawal film memiliki dua artian yang cukup kuat. Pertama, penulis dapat mengartikan bahwa kata - kata tersebut merujuk pada ajakan bagi mahasiswa dan masyarakat untuk mengajak demonstran masuk kedalam dan menguasai Gedung DPR. Kedua, penulis juga dapat

mengartikan bahwa kutipan ini merupakan bentuk ajakan untuk melawan pemerintah.

Selanjutnya penggambaran aksi anarkisme sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah ini penulis dapati juga pada kutipan dari struktur sintaksisnya. Kutipan tersebut diambil pada saat salah satu orator menyuarakan tuntutan keras untuk DPR dan MPR “Kita ajukan mosi tidak percaya kepada DPR MPR RI, kita bangun alat politik kita sendiri” pada menit 1 lebih 29 detik. Kutipan ini merupakan penegas bahwa aksi anarkisme yang digambarkan pada film ini merupakan bentuk perlawanan terhadap pemerintah. Kata-kata ‘kita bangun alat politik kita sendiri’ dipilih sebagai bentuk penggambaran atas kekecewaan mahasiswa terhadap RUU yang coba disahkan pada saat itu. Sehingga demonstran beranggapan bahwa mereka tidak perlu lagi adanya pemerintah dan mereka akan coba membangun alat politik yang sesuai dengan mereka.

b. Anarkisme digambarkan sebagai bentuk kekecewaan

Temuan ini dapat penulis dapati pada bagian struktur sintaksisnya. Pada struktur tersebut terdapat kutipan yang menggambarkan dengan jelas bahwa mahasiswa dan masyarakat merasa kecewa dengan adanya RUU yang akan segera disahkan, Kutipan tersebut dihadirkan berurutan pada menit 1.41 dan 1.59 yang penulis temukan sebagai penegas akan rasa kecewa mahasiswa dan masyarakat tentang isu yang sedang mereka lawan.

Kutipan pertama berbunyi “Mereka menolak mengesahkan undang–undang yang dibutuhkan rakyat, tetapi dalam waktu singkat mereka akan mengesahkan undang–undang yang menguntungkan mereka, yang menguntungkan oligarki”. Kutipan tersebut memiliki artian bahwa DPR dan pemerintah sebagai pemangku kebijakan kurang peduli terhadap masyarakat. Mereka membuat undang–undang yang dirasa merugikan masyarakat banyak.

Kutipan selanjutnya berbunyi “Kalian adalah wakil rakyat, datang kemari bukan kami yang harus datang kesana”. Kutipan tersebut memiliki artian bahwa seharusnya ketika ada sebuah kekacauan, penolakan publik dan lain sebagainya, DPR dan pemerintah yang seharusnya datang menemui masyarakat, bukan masyarakat yang datang berdemo kepada mereka.

Kedua kutipan ini sangat jelas digambarkan sebagai bentuk kekecewaan mahasiswa dan masyarakat terhadap RUU yang akan dibahas pada saat itu. Sedangkan anarkisme yang ditampilkan pada film ini digambarkan sebagai akibat dari kekecewaan yang tidak segera digubris oleh DPR dan pemerintah.

c. Anarkisme sebagai bentuk tindakan heroik demonstran

Pada temuan ini, penulis dapat lihat dari sudut sintaksis yang sudah dijelaskan pada sub bab penyajian data. Pada awal film, sutradara film sengaja menempatkan sumpah mahasiswa sebagai bentuk penggambaran bahwa tindakan mahasiswa dan masyarakat ini merupakan sikap



heroik mereka. Kutipan tersebut berbunyi “Jika ada satu orang yang membela kebenaran, maka saksikan dan pastikan itu adalah aku”.Kutipan tersebut dihadirkan sutradara terutama pada bagian awal film memiliki pesan bahwa tindakan yang dilakukan mahasiswa dan masyarakat dengan berdemo di depan gedung DPR RI tersebut merupakan tindakan heroik yang bertujuan untuk melawan DPR dan pemerintah. Hal ini dipertegas dari gambar yang dihadirkan pada kutipan tersebut, disitu dipilih *footage* yang memperlihatkan sekelompok mahasiswa yang penuh semangat dan membara dalam menyorakan potongan akhir dari sumpah mahasiswa.

d. Anarkisme sebagai bentuk provokasi

Penulis dapat menemukan temuan ini dari struktur retoris yang hadir dalam film ini, hal ini dikarenakan dalam struktur retorik penulis dapat sebagai bentuk provokasi kepada penonton yang melihat film ini. Seperti yang sudah dijelaskan pada struktur retorik disub bab penyajian data, terdapat lebih dari setengah bagian film ini, memperlihatkan dengan jelas aksi anarkisme yang terjadi pada demo yang menjadi latar film ini. Dimulai dari orasi-orasi yang dengan jelas memprovokasi, hingga aksi anarkisme yang diperlihatkan hingga akhir film.

Orasi yang menjadi provokasi penulis temukan pada menit 3.15 yang berbunyi berbunyi “Apakah tuntutan kita hanya sebatas mendobrak pagar gedung perwakilan rakyat?” Orasi tersebut tanpa perlu penulis jelas kembali sudah sangat

jasal bermuatan provokasi. Pada demo tersebut orasi yang disuarakan bertujuan untuk memprovokasi massa yang ada pada saat itu, namun ketika orasi tersebut dimasukkan dalam medium film tentunya memiliki tujuan yang berbeda. Orasi tersebut dihadirkan dalam film memiliki tujuan untuk memprovokasi penonton, tujuan dari provokasi tersebut tentunya sesuai dengan agenda media yang berusaha dicapai oleh Watchdoc Documentary sebagai pembuat film tersebut.

## 2. Perspektif Teori

Setelah penulis mengemukakan penemuan–penemuan diatas, penulis selanjutnya akan mengkaitkan data tersebut dengan teori representasi. Menurut Stuart Hall representasi memiliki pengertian penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang memiliki arti bagi orang lain. Representasi merupakan bagian penting dimana sebuah arti (meaning) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam suatu kebudayaan.<sup>36</sup> Ada berbagai macam cara untuk memberikan makna , seperti halnya saat pemilihan kata untuk mendeskripsikan diri, mengekspresikan maksud dan tujuan, mengungkapkan ideologi dan berbagai macam cara lainnya.

Dalam representasi, terdapat pola hubungan antara representasi, identitas, produksi, konsumsi, dan regulasi. Namun yang perlu diingat, dalam pola hubungan tersebut tidak ada yang menempati posisi terakhir. Menurut Stuart

---

<sup>36</sup> Stuart Hall, “The Work of Representation” Representation: Cultural Representation and Signifying Practices (London : Sage Publication, 2003) 17.

Hall yang dikutip dari skripsi Gufron Galuh<sup>37</sup>, representasi bekerja melalui sistem yang terdiri dari dua hal yakni konsep dalam pikiran dan bahasa yang saling berelasi.

Singkatnya, representasi adalah suatu proses produksi suatu makna yang ada dalam pikiran manusia melalui bahasa. Proses pemaknaan juga bergantung kepada pengalaman suatu kelompok mengenai suatu tanda. Media pun turut membantu mengkonstruksi makna yang ada dalam pikiran manusia, tetapi hal ini juga bergantung bagaimana media tersebut bekerja mengkonstruksi suatu makna. Representasi pun saling berhubungan dengan identitas, produksi, konsumsi dan regulasi.

Setelah melihat dan memahami teori representasi di atas dan pada bab kerangka teoritik, penulis memiliki anggapan bahwa film “Mosi Tidak Percaya” ini merepresentasikan anarkisme sebagai bentuk perjuangan. Hal ini dapat penulis temukan pada struktur sintaksis dan retorik yang terdapat pada film. Bentuk perjuangan mahasiswa yang terdapat dalam struktur sintaksisnya ini banyak ditemukan pada kutipan-kutipan yang hadir dalam film. Dalam film ini, banyak dimasukkan potongan orasi-orasi baik dari mahasiswa maupun masyarakat untuk menggambarkan kembali anarkisme sebagai bentuk perjuangan mereka.

Selanjutnya, penggambaran kembali anarkisme sebagai bentuk perjuangan yang terdapat pada struktur retorik diambil dari potongan-potongan orasi yang menjadi penekan pada film ini. Orasi yang terdapat pada struktur retorik banyak berisi ajakan untuk ikut berjuang melawan pemerintahan pada saat itu.

---

<sup>37</sup> Gufron Galuh A Mukti, “Representasi Anti Rasisme Dalam Film “US” Karya Jordan Pele”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, 72.

Representasi anarkisme sebagai bentuk penggambaran perjuangan dalam film “Mosi Tidak Percaya” ini tentunya memiliki relevansi dengan dunia nyata. Jika dikaji kembali, anarkisme adalah sebuah paham yang identik dengan perjuangan kaum-kaum tertindas. Mereka yang merasa dirinya tertindas akan memperjuangkan hak-hak mereka kembali melalui berbagai macam cara seperti negosiasi dan demonstrasi. Sehingga pemaknaan anarkisme yang berusaha hadirkan dalam film ini ditujukan sebagai bentuk ajakan maupun pengingat bahwa perjuangan untuk melawan penindasan itu sangat penting dan harus terus diperjuangkan.

### 3. Perspektif Islam

#### a. Netralitas Media Dalam Pandangan Islam

Media merupakan alat yang memiliki pengaruh besar bagi masyarakat. Dalam setiap tindakannya, media memiliki tanggung jawab terhadap berita yang mereka sajikan. Menurut McQuail seorang ahli komunikasi asal Inggris mengatakan dalam bukunya bahwasannya, media yang berfungsi menyebarluaskan informasi kepada publik seharusnya bekerja berdasarkan prinsip-prinsip kebebasan, kesetaraan, keberagaman, kebenaran dan kualitas informasi, mempertimbangkan tatanan sosial dan solidaritas, serta akuntabilitas.<sup>38</sup> Oleh karenanya baik pemilik media maupun redaksi berita itu sendiri harus mengikuti prinsip-prinsip dasar media tersebut. Prinsip kebebasan disini merujuk pada kebebasan dan kemandirian media dalam memproduksi suatu berita tanpa terpengaruh oleh intervensi dari pihak manapun yang memiliki kepentingan diluar independensi media itu sendiri.

Dalam sebuah hikmah dikatakan **خِي**

---

<sup>38</sup> Dennis McQuail, *Media Performance: Mass Communication and the Public Interest*. (California : Sage Publication, 1992), 205.

الامور اوسطها “Sebaik-baiknya perkara adalah pertengahan”. Dalam hikmah ini sudah sangat jelas diterangkan bahwasannya siapapun dalam perkara apapun haruslah mengambil jalan tengah dalam menyelesaikan suatu perkara, hal ini tidak terkecuali bagi media massa. Selain itu juga dalam kode etik wartawan disebutkan bahwa wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

Menurut pengamatan penulis, Watchdoc Documentary belum memberikan porsi berimbang dalam film “Mosi Tidak Percaya”. Keseluruhan film ini sangat terlihat memihak hanya pada mahasiswa dan masyarakat tanpa memberikan porsi kepada pemerintah dan aparat keamanan. Porsi yang tidak berimbang ini dapat menjadi hal yang fatal jika diresapi oleh penonton, pasalnya berita yang tidak netral ini dapat berakibat tergerusnya kepercayaan publik sekaligus menajamkan dikotomi ditengah masyarakat. Hal ini tentunya dapat berbahaya bagi kelanjutan media itu sendiri dan masyarakat akan menjadi korban.<sup>39</sup>

Watchdoc Documentary dalam pandangan penonton dikenal sebagai media yang condong dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat. Watchdoc kerap kali membahas isu–isu minor yang jarang sekali diangkat oleh media–media konvensional yang memiliki *audience* yang lebih luas. Karena melihat *history* perjalanan Watchdoc Documentary sebagai media, sudah bisa dipastikan bahwa setiap karya yang

---

<sup>39</sup> Antara News, *Mencermati netralitas media penyiaran pada tahun politik*, diakses pada 20 November 2020 dari <https://www.antaranews.com/berita/774161/mencermati-netralitas-media-penyiaran-pada-tahun-politik>

mereka hasilkan sangat jauh dari kata netralitas disetiap isinya.

#### b. Kebenaran Media

Kepercayaan masyarakat terhadap media sangat bergantung atas kualitas dan kebenaran berita yang disampaikan. Berita bohong atau yang kini dikenal dengan *hoax* dapat menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap media tersebut. Sejak memasuki era digital yang dimana segala aspek kehidupan manusia mengalami percepatan, media menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat, hal ini tentunya memiliki efek positif dan negatifnya tersendiri. Jika mengambil sudut pandang positifnya, percepatan ini dapat berdampak baik bagi masyarakat dalam kecepatan menerima berita yang bersifat penting (*urgent*). Jika dari sudut pandang negatif, kecepatan di era digital seperti saat ini dapat menimbulkan turunnya keakuratan suatu berita. Karena kebutuhan berita yang begitu cepat, media menjadi abai dalam hal keakuratan berita dan lebih menomorsatukan kecepatan berita.<sup>40</sup>

Dalam sudut pandang islam, kebenaran media juga dijelaskan pada hadits Riwayat Muslim dikatakan : "Sesungguhnya kejujuran itu akan membimbing pada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu akan mengantarkan pada kejahatan. Dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka.

---

<sup>40</sup> Eni Kus, "*Media Massa Jadi Sandaran Kebenaran Masyarakat*" Diakses pada 28 Oktober 2020 dari <https://www.kompasiana.com/kusum/5c6669adc112fe27d5296d12/media-massa-jadi-sandaran-kebenaran-masyarakat>

Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta”.

Menurut pengamatan penulis, Watchdoc Documentary belum menghadirkan kebenaran yang menyeluruh dari kejadian demo yang terjadi pada 24 September 2019. Dalam film tersebut hanya diperlihatkan korban – korban yang berjatuhan hanya dari sudut pandang demonstran, padahal seperti apa yang telah diberitakan banyak pula korban yang berjatuhan dari pihak kepolisian. Ketidak benaran ini tentunya dapat menjadi dampak buruk bagi pihak kepolisian, pasalnya dengan ketidak benaran isi berita yang disampaikan ini dapat mengkonstruksi pikiran penonton dengan menganggap polisi menjadi pihak yang bersalah dalam aksi kericuhan tersebut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai representasi anarkisme yang ada dalam film “Mosi Tidak Percaya” karya Watchdoc Documentary ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

Dalam film “Mosi Tidak Percaya”, Watchdoc Documentary sebagai pembuat film merepresentasikan tindakan anarkisme dalam film tersebut sebagai bentuk perjuangan. Pemaknaan anarkisme sebagai bentuk perjuangan ini dapat penulis bagi kedalam 4 temuan yang berhasil didapatkan penulis:

1. Anarkisme sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah.

Kutipan yang ada pada struktur retorik menggambarkan bahwa anarkisme merupakan perlawanan terhadap pemerintah yang dianggap tidak berpihak kepada rakyat.

2. Anarkisme digambarkan sebagai bentuk kekecewaan

Pada struktur sintaksis dapat ditemukan kutipan yang memiliki makna kekecewaan pada pemerintah.

3. Anarkisme sebagai bentuk tindakan heroik demonstran

Anarkisme digambarkan sebagai bentuk tindakan heroik ini dapat ditemukan pada kutipan yang hadir dalam struktur sintaksis. Kutipan tersebut membawa seolah-olah tindakan anarkisme mereka merupakan bentuk protes dan perlawanan terhadap ketidakadilan.



#### 4. Anarkisme sebagai bentuk provokasi

Pemaknaan atas anarkism sebagai bentuk provokasi ini dapat ditemukan dari struktur retorik yang memuat orasi-orasi yang bersifat provokasi atau ajakan untuk berbuat kerusuhan.

Kemudian, jika merujuk pada konsep media menurut pandangan islam, Watchdoc Documentary melalui karyanya yang berjudul “Mosi Tidak Percaya” ini dirasa jauh dari kata netral. Hal ini bisa ditemukan dari keseluruhan film ini yang sangat terlihat memihak hanya kepada mahasiswa dan masyarakat tanpa memberikan porsi kepada pemerintah dan aparat keamanan. Selain itu, film “Mosi Tidak Percaya” ini juga dirasa penulis belum menghadirkan kebenaran yang menyeluruh dari kejadian demo yang terjadi pada 24 September 2019. Hal ini dapat dilihat dari sudut pandang yang hanya diperlihatkan korban-korban yang berjatuh hanya dari sudut pandang demonstran. Padahal seperti apa yang telah diberitakan, banyak pula korban yang berjatuh dari pihak kepolisian dan ini tidak dihadirkan kedalam film.

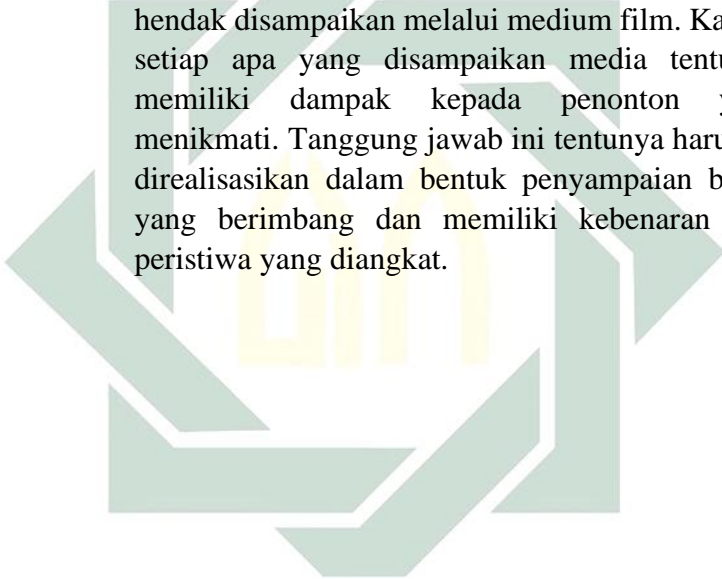
## **B. Rekomendasi**

Agar penelitian ini dapat bermanfaat seperti apa yang diharapkan penulis, maka penulis memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan. Adapun saran dari penulis sebagai berikut:

1. Kepada seluruh penikmat film, kita harus mengingat bahwa film tidak hanya sebagai sarana hiburan, namun film juga dapat menjadi sarana penyampaian pesan maupun ideologi pembuat film. Bahkan dalam pembahasan yang lebih serius, film juga memiliki agenda yang hendak mereka capai. Dengan demikian, sebagai penikmat film hendaknya kita bijaksana dalam menyikapi dan

meresapi pesan – pesan yang hendak disampaikan dalam film. Dengan demikian kita sebagai penikmat film dapat dengan mudah memilah pesan mana yang akan kita resapi sebagai kebenaran dan mana yang kita tidak kehendaki untuk diresapi.

2. Kepada Watchdoc Documentary, sebagai media hendaknya kita memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam menyampaikan pesan yang hendak disampaikan melalui medium film. Karena setiap apa yang disampaikan media tentunya memiliki dampak kepada penonton yang menikmati. Tanggung jawab ini tentunya haruslah direalisasikan dalam bentuk penyampaian berita yang berimbang dan memiliki kebenaran atas peristiwa yang diangkat.



**DAFTAR PUSTAKA****Buku :**

- Ade Irwansyah, *Seandainya Saya Kritikus Film*. (Yogyakarta : CV Humorian Pustaka, 2009)
- Bekti Nugroho Samsuri, *Pers Berkualitas, Masyarakat Cerdas* (Jakarta : Dewan Pers, 2013)
- Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2007)
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Dennis McQuail, *Media Performance: Mass Communication and the Public Interest*. (California : Sage Publication, 1992)
- Effendy Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi* (Bandung : Mandar Maju, 1989)
- Eriyanti Nurmala Dewi, "Film dan Konstruksi Sosial", *Pikiran Rakyat*, 6 Desember 2017
- Indiwan seto Wahyu Wibowo, *Semiotika komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* ( Jakarta : Mitra Wacana Media, 2011)
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990)
- Marbun Marpaung, *Kamus Politik*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996)
- Mc. Quail, *Teori Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, (Jakarta : Erlangga, 2003)
- Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014)

Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007)

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003)

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003)

Peter Kropotkin, *Kropotkin's Revolutionary Pamphlets* (Michigan : Dover Publication, 1970)

Rosdakarya, 2009)

Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana*, Thomas Santoso, *Teori-Teori Kekerasan* ( Jakarta: Ghalila, 2002)

Yasraf Amir Piliang, *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003)

#### **Internet :**

Addi M Idhom, *Penyebab Demo Mahasiswa Hari Ini dan Respons Jokowi soal RUU KUHP*, diakses pada 20 Maret 2020 dari <https://tirto.id/penyebab-demo-mahasiswa-hari-ini-dan-respons-jokowi-soal-ruu-kuhp-eiAV>

Antara News, *Mencermati netralitas media penyiaran pada tahun politik*, diakses pada 20 November 2020 dari <https://www.antaranews.com/berita/774161/mencermati-netralitas-media-penyiaran-pada-tahun-politik>

Bimo, *13 Fungsi Media Massa Menurut Para Ahli*, diakses pada 23 Oktober 2020 dari <https://pakarkomunikasi.com/fungsi-media-massa>

Eni Kus, *“Media Massa Jadi Sandaran Kebenaran Masyarakat”* Diakses pada 28 Oktober 2020 dari <https://www.kompasiana.com/kusum/5c6669adc112fe27d5296d12/media-massa-jadi-sandaran-kebenaran-masyarakat>

Kosim Rahman, *Penyebab Kericuhan Masa Mahasiswa yang Demo di DPR Menurut Pengamat*, diakses pada 23 November 2020 dari <https://akurat.co/id-778814-read-penyebab-kericuhan-masa-mahasiswa-yang-demo-di-dpr-menurut-pengamat>

- Lip Rifai, *Antara Aksi Massa, Media Massa, dan Noam Chomsky*, diakses pada tanggal 20 Mei 2020 dari <https://www.quareta.com/post/antara-aksi-massa-media-massa-dan-noam-chomsky>
- Lizsa Egeham, *HEADLINE: Demo Mahasiswa Tak Percaya DPR, Kapan Legislatif Buka Dialog Redam Aksi?* Diakses pada 20 Maret 2020 dari <https://www.liputan6.com/news/read/4072595/headline-demo-mahasiswa-tak-percaya-dpr-kapan-legislatif-buka-dialog-redam-aksi>
- Lusiana Mustinda, *Seputar Demo Mahasiswa yang Tolak RUU KUHP dan Revisi UU KPK*, diakses pada 20 Maret 2020 dari <https://news.detik.com/berita/d-4714460/seputar-demo-mahasiswa-yang-tolak-ruu-kuhp-dan-revisi-uu-kpk>
- M Yusuf Manurung, *6 Fakta Demo Mahasiswa di DPR Menentang RUU Bermasalah*, diakses pada 19 Maret 2020 dari [https://metro.tempo.co/read/1252124/6-fakta-demo-mahasiswa-di-dpr-menentang-ruu-bermasalah?page\\_num=3](https://metro.tempo.co/read/1252124/6-fakta-demo-mahasiswa-di-dpr-menentang-ruu-bermasalah?page_num=3)
- Master Class, *How to Identify Film Genres: Beginner's Guid to 13 Film Genres*, diakses pada 25 Februari 2020 dari <https://www.masterclass.com/articles/how-to-identify-film-genres#13-classic-movie-genres>
- Muhammad Gazali Rahman, *Unjuk Rasa Versus Menghujat (Analisis Deskriptif melalui Pendekatan Hukum Islam)*, diakses pada tanggal 16 Mei 2020 dari <https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/397/37>
- Sania Mashabi, *Ini Kesepakatan Hasil Audiensi DPR dan Mahasiswa Demo Tolak RUU KPK dan KUHP*, diakses pada 25 November 2020 dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-kesepakatan-hasil-audiensi-dpr-dan-mahasiswa-demo-tolak-ruu-kpk-dan-kuhp.html>
- Watchdoc Documentary, *Mosi Tidak Percaya*, diakses pada 19 Maret 2020 dari <https://www.youtube.com/watch?v=vuCFDxbhQew&t=26s>